

Akh. Muzakki, et.al



Jangan Takut **IPEPA**

Ini Serba-Serbinya

Jangan Takut IPEPA

Ini Serba-serbinya

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Akh. Muzakki. et.al



Jangan Takut IPEPA; Ini Serba Serbinya

Tim Penulis :

Akh. Muzakki, Abdul Chalik, Wiwik Setiyani, Chabib Musthofa, Amal Taufiq, Siti Azizah,
Iva Yulianti Umdatul Izzah, Abid Rohman, Holilah, Husnul Muttaqin,
Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, Dwi Setianingsih, Masitah Effendi,
Ajeng Widya Prakasita, Nur Luthfi Hidayatullah, Zaky Ismail

Editor :

Muh. Yusrol Fahmi

Desain Cover :

Anillahi Ilham Akbar

Tata Letak :

Ibnus Shofi

Ukuran :

xii +113 hlm. 140 x 200 mm

ISBN :

978-623-99822-0-1

Cetakan Pertama :

April 2022

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Pena Cendekia
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT PENA CENDEKIA
Jl. Jemurwonsari 140 – Surabaya 60237
Telp. +62 85 7855 222 83
Website: www.penacendekia.com
E-mail: pena_cendekia@yahoo.com

Sambutan Pelayan

Idza tamma al-amru bada naqshuhu. Jika sebuah pekerjaan telah mencapai tahap akhir, yang kurang-kurang akan mulai terlihat. Atau, jika sebuah tugas telah usai dilaksanakan, yang kurang-kurang segera tampak. Itu nasehat santri kepada kita semua agar melaksanakan proses yang baik saat menunaikan tugas apapun. Bisa saja urusan belajar. Bisa saja persoalan rumah tangga. Bisa pula perkara yang lebih besar: pekerjaan kantor. Bedanya, kalau urusan yang terkait dengan domain privat, semua diselesaikan secara privat pula. Jangan sampai ditarik ke urusan publik. Jadinya bisa terjadi publikasi persoalan privat. Itu tentu tidak baik bagi kemaslahatan domain privat, karena publik akan segera tahu atau segera menangkap apa yang sedang menjadi problematika di ruang privat.

Hal sebaliknya juga tidak sepatutnya terjadi. Yakni, menarik urusan publik ke domain privat. Bentuknya adalah menjadikan urusan bersama di ruang publik,

~ ~ v ~ ~

termasuk di antaranya urusan yang ada di tempat kerja, seakan urusan privat. Sebab, akibatnya akan muncul gejala personifikasi dan atau privatisasi urusan publik. *Baper* sebagai kependekan dari —kebawa perasaan— dalam bahasa populer menjadi masalah besar dalam penunaian perkara bersama di ruang publik. Dampak ikutannya, pekerjaan di ruang publik dimaknai seakan menjadi urusan privat sehingga perlakuan terhadap pekerjaan tersebut cenderung menyertakan emosi pribadi lebih daripada profesionalisme kerja.

Memisahkan ruang publik dan ruang privat memang tidak mudah, tapi bukan berarti tidak bisa. Profesionalisme adalah satu di antara cara terukur, minimal untuk menjamin pemisahan itu agar terdapat titik demarkasi yang jelas, dan maksimal sekaligus untuk mencapai kinerja terbaik. Profesionalisme adalah prinsip dan nilai yang mengikat kita pada cita-cita bersama yang disimbolisasikan oleh standar kinerja bersama. Bahwa ada perihal privat yang terlibat seperti emosi dan perasaan personal dalam penunaian cita-cita bersama, bisa saja itu terjadi. Namun, dalam aras pemikiran ini, keterlibatan perihal privat dimaksud tak boleh menghancurkan kehendak besar dan kerja bersama dalam mencapai kinerja yang sudah ditentukan bersama pula di ruang publik.

Munculnya perihal privat dalam penunaian cita-cita bersama dalam bentuk kinerja terbaik bisa saja muncul dalam proses maupun pasca usainya pelaksanaan tugas. Karena itu, nasehat santri *idza tamma al-amru bada*

naqshuhu di atas tidak saja penting untuk mengingatkan kita semua agar berhati-hati dalam bersikap diri saat pekerjaan menjelang usai, atau bahkan saat telah berakhir. Jangan terbawa dengan, dan terhanyut dalam, kekurangan atau kelemahan yang sangat mungkin muncul saat proses penunaian pekerjaan berlangsung. Semua harus *move on* dan melihat yang baik-baik saja untuk penguatan kebijaksanaan bersama.

Jika ada yang kurang, biarlah itu menjadi catatan sejarah untuk tidak berulang di masa yang akan datang. Yang penting, kinerja bisa dijamin maksimal dan hasilnya pun bisa dirasakan setimpal. Tujuannya adalah agar pengalaman bisa menjadi guru terbaik. Ada pengalaman yang baik untuk ditiru, dan ada pula pengalaman baik yang tidak patut untuk ditiru. Tidak ada pengalaman buruk. Semua pengalaman itu baik. Hanya, ada yang penting untuk ditiru, dan ada pula yang tidak patut untuk ditiru. Dalam rangka itulah, buku yang berisi catatan ringan atas pengalaman penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi FISIP UINSA Surabaya ini dihadirkan bersama.

Dalam konteks ini, izinkan saya sebagai pelayan di fakultas ini menghaturkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua sahabat-sahabat tim manajemen, mulai dari dosen dengan tugas tambahan (DT), dosen tanpa tugas tambahan (DS) maupun tenaga kependidikan (Tendik) yang terlibat dalam penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi FISIP UINSA Surabaya. Usainya tugas penyusunan dokumen IPEPA itu ada-

lah prestasi bersama. Tanpa pengecualian. Tanpa ada pengistimewaan. Tanpa ada kelebihan satu sama lain. Atau pengurangan satu sama lain. Apresiasi dan rekognisi adalah milik semua. Jika —masuk surga-Nya —masuk surga bareng-bareng. Begitulah kebersamaan yang menjadi kekayaan sosial-akademik FISIP UINSA Surabaya.

Dalam semangat itu, perkenankan saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua teman-teman saya. Ada wakil dekan bidang akademik Pak Dr. Abdul Chalik, M.Ag. Ada wakil dekan bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan Bu Dr. Wiwik Setiyani, M.Fil.I. Ada wakil dekan bidang kemahasiswaan, alumni dan kerjasama Pak Dr. Chabib Musthofa, M.Si. Semua dari ketiga wakil dekan FISIP ini bekerja dengan sangat baik. Ada juga teman teman di Gugus Kendali Mutu (GKM) FISIP yang menjalankan tugasnya dengan sangat baik pula, seperti Pak Amal Taufik, M.Si, Bu Siti Azizah, M.Si, Bu Dr. Dwi Setianingsih, M.Si, Pak Qobidl Ainul Arif, M.Si. dan Pak Husnul Muttaqin, M.Si. Teman-teman GKM yang dikomandani Pak Amal Taufik ini telah melaksanakan dan menunjukkan kinerjanya secara baik. Ada ketua Program Studi Sosiologi Dr. Iva Yulianti, M.Si, dan sekretaris Dr. Abid Rahman, M.Pd.I yang telah mempersembahkan kinerja yang maksimal pula dalam penyelesaian tugas atas penyusunan dokumen IPEPA prodi yang digawangi berdua.

Di luar mereka, ada pula sahabat-sahabat keren saya yang berkontribusi bagus terhadap penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi. Ada ketua dan sekretaris prodi lain yang menjadi —saudara kandung Prodi Sosiologi yang juga membantu secara baik terhadap tugas penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi: Bu Holilah, M.Si dari Prodi Ilmu Politik (IP) serta Pak Muhammad Fatoni Hakim, M.Si dan Pak Zaky Ismail, M.Fil.I dari Prodi Hubungan Internasional (HI). Tanpa menyebut satu-persatu karena banyaknya jumlahnya, ada pula teman-teman dosen Prodi Sosiologi yang juga berjibaku dalam pemberian bantuan terhadap penyelesaian dokumen IPEPA prodinya. Semuanya dalam kontribusi yang bermakna.

Lebih dari itu, ada teman-teman dosen muda seperti Mbak Ajeng Widya, M.Si, Mbak Masitah, M.Si, dan Mas Nur Luthfi Hidayatullah, M.Hub.Intl yang tampil membanggakan dalam membantu penyusunan dokumen dimaksud. Tak kalah pentingnya, saya juga harus menyebut teman-teman hebat yang menggawangi administrasi FISIP. Ada Bu Elly Fatmawati, MM (Koordinator bagian tata usaha), Bu Aslamiyah, MM (Sub Koordinator bidang akademik) dan Bu Suliyah, MM (Sub Koordinator bidang umum, perencanaan dan keuangan) serta Mas Hantoyo (JFU). Kontribusi teman-teman saya ini juga sungguh membanggakan seperti teman-teman dosen yang saya disebut di atas. Keterampilan dan pengalaman teknis mereka menjadi penyempurna tercapainya kinerja yang baik dalam penyusunan

dokumen IPEPA Prodi Sosiologi di atas.

Semua rekan yang saya sebut di atas telah menunjukkan kinerja yang luar biasa. Keren. Membanggakan. Dan istimewa. Semua emas di mata saya. Semua sangat berharga dalam pandangan saya. Semua berkontribusi keren dalam penilaian saya. Tanpa kecuali. Dan, tanpa mereka, saya tidak akan bisa menjadi pelayan yang baik di fakultas yang saya cintai ini. Salam hormat saya untuk *panjenengan* semua. Dan buku ini hadir sebagai salah satu apresiasi atas yang hebat-hebat dari rekan-rekan semua. Terlebih, LPM UINSA menjadi lembaga yang jempolan dalam mendampingi rekan-rekan saya yang hebat-hebat semua. Selamat membaca catatan ringan atas perihal yang membanggakan dari kerja mengagumkan rekan-rekan FISIP.

Penulis,

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., P.hD

~~ X ~~

DAFTAR ISI

Sambutan Pelayan	v
DAFTAR ISI	xi
1. “Habis Rapat, Tambah Seger!”: Seni Keluar Dari Tekanan; Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D	1
2. Perang Menuju Peringkat Unggul; Dr. Abdul Chalik, M.Ag	11
3. Lika-liku Perjuangan, Akhirnya Menyenangkan “Absolut”; Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag	17
4. Gurindam Semalam; Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si	27
5. Seloka Jingga Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si	33
6. Memotret Wajah Proses Pendidikan Melalui Jendela IPEPA; Amal Taufiq, S.Pd., M.S	37
7. Tata Pamong dan Tata Kelola Yang Berbasis Committed to Excellence dan berlandaskan “Kerja Keras, Kerja Cerdas dan Kerja Ikhlas.”; Hj. Siti Azizah, S.Ag., M.Si	47

7. IPEPA: CATATAN KAPRODI SOSIOLOGI;	
<i>Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos., M.Si</i>	51
8. ALUMNI SEBAGAI ASET SOSIAL PROGRAM STUDI (Refleksi Survei Pelacakan Alumni pada Pengisian Dokumen IPEPA Prodi Sosiologi);	
<i>Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I</i>	55
9. MENYUSUN ROADMAP PENELITIAN FISIP;	
<i>Holilah, S.Ag., M.Si</i>	61
10. JANJI MANIS TEKNOLOGI (BACA: KAPAN PIKNIK?);	
<i>Husnul Muttaqin, S.Sos., M.Si</i>	65
11. Pengabdian dalam Pengisian Pengabdian Kepada Masyarakat;	
<i>Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.IP, M.A</i>	75
12. “Berselancar” dari Link ke Link Publikasi Karya Ilmiah DTPS;	
<i>Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I</i>	79
13. Menikmati Semua Proses Pengerjaan IPEPA;	
<i>Masitah Effendi, M.Sosio</i>	87
14. Dilema Working Mom dalam Pemenuhan Data Pendukung PKM IPEPA;	
<i>Ajeng Widya Prakasita, M.A</i>	91
15. Membuat Survey yang Mudah, Akurat dan Terukur;	
<i>Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP, M.Hub.Int</i>	95
16. DARI TIDAK TAHU “APA-APA” MENJADI MAHIR “IPEPA”;	
<i>Zaky Ismail, M.Si</i>	101
Lampiran	
PIMPINAN UPPS	107

“Habisi Rapat, Tambah Seger!”: Seni Keluar Dari Tekanan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

“Naik! Coba naik!”

“Naik kemana?”

“Lho, naik itu, ya ke atas! Kalau turun, baru ke bawah, he hee...”

“Maksud saya, ke paragraf yang mana?”

“Itu aja, kalimat di atasnya!”

“Oh... oke.”

Tanya-jawab di atas adalah kutipan pendek dari dialog yang sempat saya rekam dari percakapan di antara teman-teman tim manajemen FISIP UINSA. Itu terjadi saat penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi. Tanya jawab itu ada yang dalam bentuk perintah dan ada pula yang berbentuk pertanyaan. Untuk mengklarifikasi isi perintah itu, yang bernada —perintah disampaikan oleh teman-teman yang bertugas menelaah proses dan hasil kerjaan penyusunan dokumen oleh anggota lainnya. Yang berbentuk

pertanyaan diucapkan oleh seorang kawan yang sedang bertugas mempresentasikan hasil kerjaan kelompoknya. Tim manajemen FISIP memang dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tagihan IPEPA yang mencapai 9 kriteria itu. Masing-masing kelompok mengerjakan penyediaan narasi untuk satu kriteria penilaian.

Kalimat-kalimat dalam dialog di atas sering banget terdengar. Pertama, karena semua di antara tim penyusun ingin memastikan hasil kerjanya sempurna. Kedua, karena cara kerja tim penyusun menggunakan *google docs*. Aplikasi yang bisa digunakan untuk membuat dan mengedit dokumen. Mereka yang masuk ke dalam grup *google docs* itu punya akses yang sama untuk bisa merespon langsung dan bersamaan dokumen dimaksud satu sama lain. Saat rapat besar, teman-teman tim manajemen menggunakan lalu membahas dokumen itu dan bahkan mengeditnya dalam rapat pleno daring itu. Saat rapat pleno daring berlangsung, kata —naik, —turun, dan bahkan —masuk serta —keluar muncul bergantian dari lisan teman-teman. —Kalau naik itu ke atas, lalu turun itu ke bawah, dan masuk itu ke dalam, terus kalau keluar ke mana? —He he heee... —Nah, hayooo... ke mana? He heee... . Percakapan seperti ini beberapa kali terjadi. Meskipun berulang, tetap saja membuat kami lalu tertawa kocak. Hingga tawa pun tak bisa dibendung, lalu berlanjut dengan kalimat menggelikan yang terselip tiba-tiba sebagai seloroh candaan dari seorang teman: —Nggak pernah masuk ta? —Bukan nggak pernah masuk, tapi nggak pernah keluar he hee... sergah

teman lain sebagai respon kocak atas candaan itu.

Suasana pun lalu riuh-rendah. Bergemuruh dalam riang kecil. Kita semua lalu jadi tertawa. Pertanda awal bahagia. Dan saling meledek pun kerap terjadi. Kepentingannya sangat sederhana: meledek untuk melengkapi tawa dan canda. Ya, meledek untuk menimbulkan riang dan gembira. Melintasi sekat jiwa yang menyengat. Melepas lelah yang hinggap. Keluar dari penat yang bikin pengap. Dan sekaligus mencari inspirasi dari celetukan spontan kocak penuh geli. Yang bisa keluar dari siapapun di antara kami.

Itulah strategi yang muncul di antara kami untuk selalu menjaga kekompakan tim. Menggunakan humor. Mengumbar canda. Di sela-sela kerja yang menghimpit. Di tengah tuntutan yang menyesak. Humor dan canda itu bukan untuk menjelekkkan satu sama lain. Bukan untuk merendahkan satu sama lain. Tapi, humor dan canda itu justeru untuk menertawakan diri sendiri. Ujungnya adalah untuk menghibur diri di tengah tuntutan kerja yang sangat tinggi tanpa henti. Baik dari sisi isi materi pekerjaan maupun waktu untuk menyelesaikannya.

Sebab, terkena pemantauan tahap 2 melalui skema IPEPA itu bukan kerjaan mudah. Bukan tanggungan kecil. Melelahkan karena menyita energi yang tak terelakan. Menyesak karena harus segera diselesaikan. Menghimpit karena situasinya serba sulit. Persis menyusun borang akreditasi dengan 9 kriteria. Bedanya, untuk yang disebut terakhir, kita bisa mengatur pengerjaannya karena

keleluasaan milik kita. Untuk IPEPA, semua serba dengan batasan substansi, waktu dan bahkan panjang halaman (60 halaman, tak boleh lebih).

Apalagi untuk IPEPA, pengerjaannya diberi tenggat waktu: 3 bulan. Ya, 3 bulan. Persis seperti keberadaan Bang Thoyib yang entah tidak pulang-pulang ke rumah seperti dalam lirik lagu populer milik Band Wali itu. Tiga bulan tanpa perpanjangan. Tanpa ada permakluman. Udah begitu, Prodi Sosiologi merupakan prodi pertama di UIN-SA yang terkena pemantauan tahap 2 dalam bentuk IPEPA. Semua di kampus ini belum pernah punya pengalaman sama sekali. Tim penyusun pun akhirnya memutar otak. Mengerahkan semua energi. Memeras keringat. Dan melipat lengan baju. Semua itu untuk menjaga stabilitas psikososial dan akademik demi meraih hasil terbaik.

Kerja hebat memang patut diapresiasi. Tapi jika kerja hebat itu tanpa batasan waktu, tentu tidak istimewa. Karena tidak ada tekanan dalam bentuk batasan dan himpitan waktu. Tapi bisa maksimal dalam tekanan waktu, itu baru spesial. Pun, bisa menjadi yang terbaik tapi karena sebelumnya sudah ada contohnya, tak bisa pula disebut spesial. Karena apa? Sebelumnya sudah ada referensinya. Sebelumnya sudah tersedia yurisprudensinya. Sebelumnya sudah ada yang dicontoh. Tapi, bisa hebat saat tidak ada referensi sebelumnya yang bisa ditiru, tentu itu sangat istimewa sekali. Juga, bisa unggul saat tidak ada contoh yang bisa dimodifikasi, tentu itu jempolan banget.

Nah, situasi itu yang sedang dihadapi teman teman

dengan tagihan IPEPA itu. Selain ditekan oleh batasan waktu yang menghimpit seraya tiadanya contoh sebelumnya yang patut ditiru atau dimodifikasi, tagihan IPEPA sendiri bikin dahi mengernyit. Kriteria penilaiannya detail nan *njelimet*. Tuntutannya sangat *high demanding*. Pengerjaannya sangat menuntut sinkronisasi yang terukur. Dan semuanya dituntut untuk harus didukung dengan bukti fisik. Karena itu, klaim bukanlah jawaban yang dikehendaki. Pernyataan tanpa data pendukung bukanlah respon yang diinginkan. Deskripsi yang hambar tidak dianggap menunjuk kepada substansi kriteria penilaian. Semua data harus konkret. Terlahir dari pengalaman nyata. Bukan angan-angan. Apalagi hasil imajinasi. Lebih-lebih isapan jempol.

Dan dalam situasi yang serba menekan itu, saya menangkap kesan, teman-teman saya semua sedang menjalankan prinsip ini: sulit hanya bisa diselesaikan dengan solid. Tekanan hanya bisa diselesaikan dengan candaan. Impitan hanya bisa dilonggarkan dengan senda-gurauan. Tentu, itu semua hanya sebagai pendamping dari kerja keras. Sebab, solid, canda, dan senda-gurau itu tidak akan bisa bersambung dengan capaian kinerja yang maksimal kecuali dengan kerja keras. Kerja cerdas dan kerja hebat hanya nama lain saja dari bertemunya kerja keras dengan soliditas. Canda dan tawa itu sengaja dikeluarkan sebagai bunga yang muncul di atas kerja keras dan soliditas itu.

Habis rapat, rasanya tambah seger! Tambah plong! begitu kalimat yang kudengar dari Bu Dwi Setianing-

sih. Doktor ilmu sosial yang dalam penyusunan IPEPA mendapatkan tugas untuk penguatan data dukung penelitian dosen. Saya mengutip pernyataan Bu Dwi ini untuk mewakili perasaan teman-teman lainnya. Juga kepentingannya untuk representasi dan kontekstualisasi relevansi pernyataan semata. —Tiap malam, yang saya lakukan cari *link* dan buka *link*,” begitu ujar Bu Dwi untuk menjelaskan tugasnya untuk melakukan pendataan dan penguatan data pendukung dari karya-karya ilmiah dosen Prodi Sosiologi. Siang dan malamnya selalu dihabiskan untuk melakukan pelacakan karya ilmiah dosen melalui *link* data daring. — Mencari *link* berarti melacak karya ilmiah dosen melalui jejaring daring. —Membuka *link*” bermakna memastikan karya ilmiah dimaksud sebagai produk akademik dosen Prodi Sosiologi.

Cerita itu Bu Dwi sampaikan saat FISIP melakukan rapat evaluasi se usai menyelesaikan pengiriman dokumen IPEPA secara daring dalam rapat pleno yang dilakukan oleh LPM UINSA. Rapat pleno tertanggal 18 Agustus 2021 jam 18:30 hingga 20:30 WIB itu sendiri dihadiri oleh Warek 1, 2, dan 3 serta Kepala Biro AUPK beserta para koordinator bagian di kantor pusat, serta seluruh tim IPEPA FISIP dan Pascasarjana UINSA. Yang disampaikan Bu Dwi itu, seperti disinggung sebelumnya, tentunya mewakili banyak cerita serupa yang dimiliki dan dirasakan teman-teman tim penyusun dokumen IPEPA. Cerita-cerita melengkapi dinamika dan romantika dibalik kerja keras mereka semua dalam menjalankan amanah pengisian dan

pemenuhan tagihan penilaian pemantauan tahap 2 IPE-PA. Dan rampungnya penunaian tugas melalui penyerahan dan pengiriman dokumen IPEPA ke BAN PT malam itu menandai akhir dari cerita canda dan tawa di balik kerja keras penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi itu.

Saya percaya, setiap orang punya pola sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Saya yakin, setiap kita punya strategi khas untuk keluar dari tekanan. Itu karena, – menyelesaikan masalah dan –keluar dari tekanan adalah kebutuhan setiap orang untuk bisa bertahan hidup. Pengalaman adalah elemen yang kemudian membuat seseorang semakin matang dalam –menyelesaikan masalah dan –keluar dari tekanan atas hidup yang sedang dijalani. Semuanya dilakukan minimal untuk bertahan hidup, dan maksimal berprestasi dalam hidup. Karena itu, strategi untuk menyelesaikan masalah dan atau keluar dari tekanan bisa berbeda-beda dari satu orang ke lainnya sesuai dengan pengalaman hidup dan tantangannya.

Pengerjaan dokumen IPEPA memang urusan administrasi. Tapi, substansi yang diharapkan muncul sebagai jawaban atas tagihan penilaian tak lepas pula dari persoalan akademik. Karena, kita dituntut untuk meyakinkan BAN PT bahwa yang kita isikan itu sesuatu yang meyakinkan. Baik dari sisi materi maupun deskripsinya. Itu artinya, administrasi saja tidak cukup. Butuh keterampilan akademik untuk menuangkan materi administrasi ke dalam narasi yang baik, efektif, dan terukur. Maka, dokumen IPEPA menjadi urusan administrasi akademik yang

menuntut kami semua untuk mengkombinasikan kapasitas akademik dan administrasi secara simultan untuk hasil maksimal yang diharapkan.

Akhirnya, saya pun dalam sambutan evaluasi internal sesuai pengiriman dokumen IPEPA menyampaikan ke teman-teman tim penyusun bahwa pada hakikatnya, rumus kerja kita di kampus ini begini: $DT=DS+Tendik$. Dosen dengan tugas tambahan (DT; seperti dekan dan wakil dekan, ketua dan sekretaris jurusan, kepala laboratorium hingga ketua dan sekretaris prodi) adalah gabungan dari dosen (DS) dan tenaga kependidikan (tendik). Rumus ini adalah dalam konteks tugas dan tanggung jawab. Dalam rumus itu, dosen merupakan figur dengan simbol akademik, dan tendik sebagai personifikasi dari administrasi. DT harus menguasai dua bidang itu, akademik dan administrasi. Tidak boleh *njomplang*. Tidak boleh ada yang hilang. Tidak boleh ada yang tertinggal satu dari yang lain. Tidak sepatutnya DT hanya berkutat dengan urusan akademik-keilmuan semata, karena sebagai bagian dari manajer kampus dia punya tanggung jawab administrasi. Begitu pula sebaliknya. DT tidak sewajarnya hanya *ngurusi* administrasi, karena pada dirinya melekat tanggung jawab sebagai ilmuwan, dan karena itu harus juga kapabel pada bidang akademik keilmuan yang menjadi spesialisasinya. Itulah profil DT.

Dalam bahasa anak milenial saat ini, DT tidak boleh terperangkap ke dalam –manajemen kaleng kaleng. Ya, manajemen yang tidak *genuine*. Manajemen yang kualifi-

tasnya tidak jempolan. Manajemen yang kinerjanya dipertanyakan. Manajemen yang cara kerjanya setengah-setengah. Hingga prestasinya pun mengundang tanya. Pertanda tidak ada mutu yang menimbulkan wibawa. Karena itu, tidak sepatasnya DT hanya tahu dengan tugas keilmuan yang disandangnya. Harus tahu pula, menguasai, dan bahkan fasih tentang administrasi. DT harus piawai dalam dua bidang itu sebagai bagian dari manajer kampus. Itulah pelajaran penting dari penyusunan dokumen IPEPA oleh teman teman prodi sosiologi dan tim manajemen FISIP UINSA. Pengalaman penyusunan dokumen IPEPA lebih jauh mengajarkan, kerja bareng antara DT, DS dan tendik adalah kekuatan magis yang menjadi jawaban efektif terhadap tuntutan pekerjaan yang mengimpit. Memang tugas DT lebih berat, walaupun tidak mesti lebih baik, dibanding lainnya karena posisinya sebagai akademisi dan sekaligus administrator yang harus ditunaikan secara baik. Tapi, dukungan kinerja DS dan tendik menjadi kata kunci penyempurna atas penunaian tanggung jawab penyusunan dokumen IPEPA secara maksimal. Seni untuk keluar dari tekanan melalui canda dan tawa di balik kerja keras sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas kerja. Dan, teman teman di FISIP telah membuktikan bahwa kepiawaian dalam memainkan strategi itu menjadi kunci penting untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tuntutan yang tinggi dan impitan waktu yang menekan.



Perang Menuju Peringkat Unggul

Dr. Abdul Chalik, M.Ag

Saya dapat kiriman email BAN-PT dari Pak Amal Ketua GKM minggu pertama Juni 2021. Saya baca secara seksama email tersebut dan membuka laman BAN-PT tentang ketentuan IPEPA yang harus diisi sebagai bagian tak terpisahkan dari pemantauan Tahap 2. Email tersebut saya forward ke Prof. Ali Mudhofir dan Dr. Ali Mustofa, dua pimpinan LPM UIN Sunan Ampel untuk sekedar memastikan. Mereka membenarkan atas email dan semua isinya, bahwa Prodi Sosiologi harus mengisi semua kriteria yang tertuang di IPEPA.

Bagi kami, email BAN-PT bagaikan petir di siang bolong yang disertai dengan gemuruh hujan di saat kami sedang nyantai di depan TV. Mengapa tidak, energi kami selama empat bulan sudah tercurah untuk menyelesaikan Instrumen Suplemen Konversi (ISK) sebagai bagian dari perpanjangan otomatis yang diatur dalam PerBAN-PT No. 1/2020. ISK itulah yang selalu disampaikan oleh LPM da-

lam beberapa kesempatan— termasuk mengumpulkan beberapa Prodi dalam kegiatan bimbingan teknis. Ternyata rasa kaget bukan hanya terjadi pada kami tetapi semua pihak termasuk LPM dan Warek 1. Mereka tidak menyangka terjadi pemantauan seperti ini. Persepsi banyak orang, BAN-PT tidak rela dengan edaran Kemendikbud soal perpanjangan otomatis' tanpa berdarah-darah terlebih dahulu, atau BAN-PT ingin memberi pelajaran bagi perguruan tinggi bahwa setiap dokumen di PD-Dikti tidak dapat disepelekan lagi yang menjadi dasar lahirnya pemantauan tahap-2' untuk memonitor perkembangan Prodi.

Setelah komunikasi dengan banyak pihak selesai, nafas kami tarik lagi dan tarik lagi. Bahasa keharusan dan tidak dapat didiskusikan kecuali dikerjakan—mengutip bahasa Prof. Ali Mudhofir membuat kami harus ambil an-cang-ancang lagi. Yang muncul dalam pikiran hanya satu, bagaimana menjelaskan ke teman-teman yang sudah susah-payah dan energi terkuras mengerjakan ISK, mau sampai titik finis harus digledakno dengan tugas lain yang jauh lebih berat, dan bahkan ISK sudah tidak berguna lagi. Begitu kira-kira bahasa Prof. Akh. Muzakki, Dekan FISIP ketika saya konsultasi soal IPEPA. Saya tidak tega melihat wajah teman-teman seperti Bu Iva, Bu Zizah, Pak Abid, dan semuanya yang sudah mengorbankan waktu dan tenaga bahkan berkorban dengan kegiatan luring di kampus. Gara-gara itu banyak yang drop dan bahkan positif. Spirit perang tim pada akhir Juni dan awal Juli dihadapkan dengan kenyataan lain di luar dugaan sebelumnya. Setidaknya

empat anggota tim utama positif Covid-19 dan dua lainnya kesehatannya drop. Situasi tersebut tidak hanya menimpa tim tetapi juga keluarganya. Situasi tersebut mengurangi intensitas kerja selama 2 minggu. Akhirnya teman-teman berkumpul, mendengarkan dan membahas duduk persoalan. Pihak LPM kami paksa untuk mensegerakan sosialisasi agar waktu dua bulan tidak terbuang dengan sia-sia. Setelah sosialisasi pertama dan kedua, barulah kami menyiapkan sisa-sisa tenaga untuk menjemput IPEPA. Pertempuran—meminjam bahasa Pak Habib—harus disiapkan sedemikian rupa meskipun sebagian *pelor* sudah habis ditembakkan. Sisa *pelor* harus dikelola dengan baik agar perang terus berlanjut dan sampai pada deklarasi kemenangan. Lebih perih darah ketika setelah pulang perang, daripada darah yang bercucur saat bertempur di medan perang. Lebih baik menangis di awal daripada di belakang. Begitulah saya membahasakan kata-kata bijak Prof. Akh. Muzakki untuk memompa kembali spirit perang teman-teman.

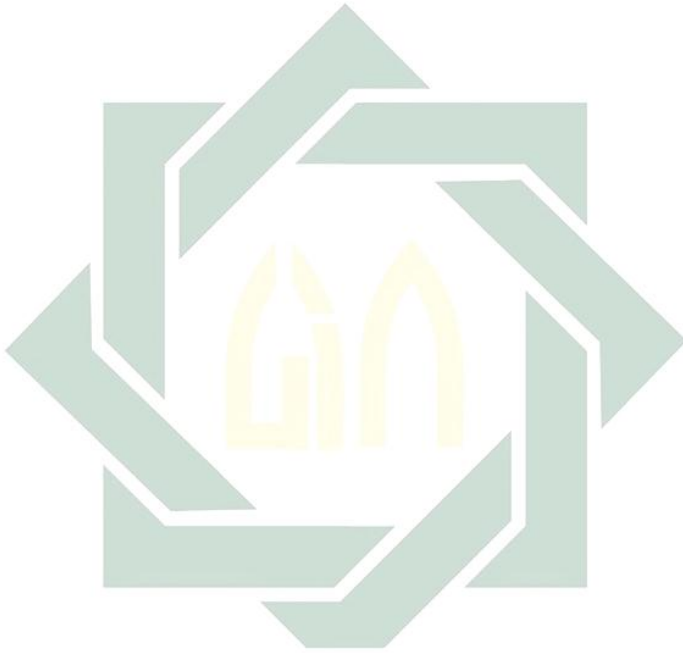
Setelah spirit terbangun kembali maka persiapan perang berikutnya disusun. Hasil identifikasi awal ada tiga instrumen dan dua kumpulan data pendukung yang perlu diisi dan dipersiapkan, yakni DK excel, DK-word dan LEK, pedoman atau panduan serta data dukung dalam bentuk dokumen. Data pendukung dan pedoman-panduan IPEPA dibandingkan ISK lebih kompleks. Jika ISK hanya mengisi empat kriteria, sementara IPEPA sembilan kriteria plus kesimpulan eksekutif dan kesimpulan akhir.

Tahap awal yang dilakukan mengerjakan DK excel dan melengkapi data pendukung seperti pedoman dan panduan. Setidaknya 9 panduan baru yang dipersiapkan untuk melengkapi panduan yang sudah tersedia sebelumnya. Panduan road map penelitian dan pengabdian yang melibatkan mahasiswa, panduan integrasi keilmuan, panduan tata pamong, panduan keuangan dan sarpras, panduan SPMI merupakan contoh dari panduan/pedoman yang disusun lebih awal. Penyusunan panduan melibatkan Prodi IP dan HI, selain Prodi Sosiologi. Memerlukan waktu 3 minggu non-stop mengerjakan 9 panduan baru tersebut.

Setelah panduan DK-excel dan panduan selesai tim IPEPA masuk ke DK-word. Tantangan baru mulai muncul, jika dalam DK-excel hanya data kuantitatif, sementara dalam Dk-word sudah dinarasikan sederhana serta dilengkapi dengan data dukung yang *ngelink* langsung. Di bagian akhir data kuantitatif tersebut dinarasikan lebih sempurna dalam LEK yang membicarakan tentang keberhasilan, ketidakberhasilan, pendorong dan penghambat, serta kesimpulan dan tindak lanjut.

Peran LPM dalam proses penyelesaian IPEPA tidak dapat dipungkiri. Dalam waktu tiga minggu, setidaknya empat kali—di luar Plen--LPM mendampingi tim untuk mereview, mengevaluasi dan memberikan catatan atas laporan IPEPA Prodi. Setiap pendampingan memerlukan waktu 8 sampai 10 jam, bahkan dari pagi dan dilanjut sampai malam jika masih ada yang belum tuntas. Empat pendampingan tersebut di luar kegiatan luring yang dilakukan

dua kali di Greensa inn.Pada akhirnya, Rabu 18 Agustus 2021 pleno dalam rangka submit IPEPA digelar oleh LPM. Harapan dan doa selalu keluar dari bibir para pemangku kepentingan universitas dan fakultas, agar proses ini berbuah hasil yang baik dengan predikat –UNGGUL’.





Lika-liku Perjuangan, Akhirnya Menyenangkan “Absolut”

Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

*Jangan lupa jam 24.00 malam ini selesai nggih?
setelah jam tersebut penulis tidak dapat melanjutkan menulis
otorisasi diambil alih pak wadek, 3 harus diekstrak dari 89 menjadi 60 halaman dan
selesai jam 08.00 pagi. keren banget
Biar bisa berpikir cepat pegangan daster dan sarung (???)
kalimat penting yang jadi kekuatan untuk bersemangat menyelesaikan IPEPA*

Cerita sedikit sebelum ngitung angka, ada permintaan pimpinan dan LPM untuk membuat cover yang bagus, yang sesuai selera orang banyak tidaklah mudah. Perlu strategi mencari beberapa referensi desain yang bagus dan berbeda dengan lainnya. Beruntunglah memiliki teman2 yang solid dan semangat kerja yang bagus, yang sulit menjadi mudah. Terdapat dua orang yang memiliki desain yang baik yang didukung dengan kecepatan dan ketepatan yang bagus untuk mengerjakan cover IPEPA. Tarita alumni arsitek yang memiliki kemampuan menerjemahkan dengan baik apa yang kita inginkan. Satu orang lagi pak Muttaqin

yang memiliki ketangkasan untuk merapikan dan meneliti link yang tidak sesuai dengan dokumen yang dibutuhkan.

Keduanya menjadi amunisi untuk memudahkan dan mewujudkan keinginan orang banyak. Lay out pertama untuk DK word lancar tanpa kendala, covernya keren tetapi, harus merapikan tulisan dan beberapa garis2 yang tidak terpakai yang cukup diselesaikan pak Muttaqin dengan sentuhan hangatnya.

Jurus jitu yang dikerjakan beliau adalah dari excel ke excel. Tantangan ini hanya dikerjakan oleh satu orang karena, bisa terjadi perubahan rumus dalam excel tersebut. Bersyukur banget FISIP memiliki SDM yang hebat dan keren-keren.

Desain cover untuk LEK (laporan evaluasi kinerja) menarik dan kelihatan wah, semoga asesor terkesan dengan keseriusan IPEPA sosiologi. Selesailah, desain itu...

Kerjaan lain masih menunggu untuk direvisi dan evaluasi komponen keuangan yang sangat komplek.

Woowww, rumitnya menghitung angka-angka imajinasi untuk komponen keuanganalhamdulillah... menakjubkan !

Diagram pie, menjadi kenangan yang pastinya untuk mengenang seseorang yang telah berjasa dalam mendesain gambar. Beliau pak Muttaqin, dosen sosiologi yang memiliki ketelatenan dan kemampuan dalam menyajikan data-data yang rumit. Kebijaksanaan dan kesabaran membantu merapikan tulisan menjadi kebanggaan bagi lembaga khususnya prodi sosiologi. Kerja keras dan respon yang

baik bahkan, candaannya melengkapi profil pak Muttaqin yang *cool* dan menyenangkan.

Menyusun komponen keuangan dari berbagai kategori cukup merepotkan dan bikin puyeng-puyeng. Beberapa kali membuat nominal keuangan yang jumlahnya hingga bermilyar-milyar rasanya menggelikan sekaligus tantangan untuk dapat menarasikan sesuai dengan logika berpikir yang lurus, jelas, transparan dan terukur.

Beberapa komponen keuangan yang harus dilaporkan diantaranya: *pertama*, Biaya operasional pendidikan meliputi: gaji, honor dosen dan tenaga kependidikan, biaya operasional pembelajaran, biaya operasional mahasiswa, dan biaya operasional tidak langsung. *Kedua*, biaya kegiatan penelusuran minat bakat mahasiswa. *Ketiga*, biaya penelitian. *Keempat*, biaya pengabdian masyarakat. *Kelima*, biaya investasi SDM, sarana dan prasarana.

Bayangkan 4 kali harus membuat perubahan untuk tabelnya, penyebabnya harus bisa menyajikan data sesuai dengan standar IKU yang ditetapkan. Standar untuk Dana operasional mahasiswa rata-rata per tahun harus mencapai Rp. 20 juta. Untuk penelitian dosen harus memenuhi standar sejumlah Rp. 10 juta. Pengabdian masyarakat standarnya Rp 5 juta per tahun. Berangkat dari paradigma tersebut menjadi tantangan sekaligus harus mampu mencari data-data pendukung sebagai pembenarnya.

Menunggu dan mencari info dari teman-teman yang bekerja pada bidang tersebut harus bersinergi dan sabar memperoleh data-datanya. Kolektor data penelitian mbak

Masitah dan kolektor data pengabdian masyarakat mbak Ajeng menjadi tujuan untuk memberikan link datanya. Dua srikandi CPNS FISIP dan satu gatot kaca CPNS mas Luthfi memberikan angin segar untuk memperkuat SDM FISIP sekaligus, pengalaman pertama bagi mereka bekerja menjadi tim panitia IPEPA Sosiologi.

Tidak berhenti disini, proses sinkronisasi data dengan keuangan harus benar-benar logis dan terukur. Pengalaman unik ketika sudah dipastikan jumlah penelitian dalam tiga tahun terakhir adalah 33 judul penelitian secara mandiri, maupun kolaboratif keterlibatan mahasiswa dan 15 judul pengabdian masyarakat yakin datanya adalah benar.

Namun, semangatnya teman-teman dalam melengkapi data akhirnya, jumlah pengabdian masyarakat menjadi 38 judul sehingga, seimbang dengan jumlah penelitian. Antusiasme pak Qobidl sebagai pengawal dokumen pengabdian masyarakat sekaligus menarasikan ke dalam laporan evaluasi menjadi senjata ampuh untuk memperkuat komponen pengabdian masyarakat.

Data tambahan tersebut menimbulkan ketegangan dan keraguan yang dapat mengubah nominal keuangan yang sudah tertulis, alhamdulillah aman dan terkendali. Semangatnya pak Qobidl mewarnai dinamika yang berkesan dalam penyusunan IPEPA. Secara pasti data penelitian dan pengabdian masyarakat, untuk pembiayaannya telah memenuhi bahkan, melampaui standar.

Absolut, pembagian jumlah penelitian dan pengab-

dian masyarakat melampaui standar. Alhamdulillah, atas bantuan mbak Ratna kabag. keuangan pusat yang ruwet jadi terurai dan menghasilkan angka-angka yang sesuai. Kata kuncinya sempurnakan atau rapikan data maka, angka-angka itu dapat dirumuskan dan dihitung dengan rasional dan terukur.

Untaian doa detik-detik menegangkan sebelum submit.....dan Penghargaan untuk yang pantas mendapatkan.....

Kekompakan teman-teman tim sungguh luar biasa, antusiasme bekerja sangat bagus dan menyenangkan meskipun, diantara tim ada yang sakit bahkan, ada yang positif Covid-19. Alhamdulillah, atas limpahan rahmat Allah mereka sehat semua.

Sungguh mengharukan kondisi pandemi mampu bertahan dan berjuang untuk mencapai target yang ditetapkan. Dokumen harus di submit tanggal 19 Agustus 2021 pukul 19.00 Wib. Peristiwa bersejarah dan menjadi kenangan berharga bagi siapapun yang terlibat dalam pengerjaan dokumen.

Kesempurnaan dokumen yang dilakukan Tim IPEPA bertumpu pada kata kunci *plan- do- check-* dan *action* untuk setiap komponen standar. sehingga, cukup tiga kali tim LPM melakukan pendampingan secara bertahap. Tujuannya untuk memastikan dokumen tersebut memenuhi persyaratan pemantauan tahap II. Peran LPM yang dikawal Prof. Ali Mudhofir dengan sekretaris Dr. Ali Mustofa dan anggota yang keren-keren yakni, Dr. Lilik Huriyah, Dr.

Fauzi, Dr. Lubab, Dr. Saiful Hamdani menjadi pencerahan yang dapat dijadikan sandaran dalam mengerjakan IPEPA. Sesungguhnya IPEPA ini adalah pertama kali dibuat oleh prodi sosiologi sehingga, perlu ijhtihad untuk menerjemahkannya.

Seluruh dokumen sudah sempurna dan yakin benar untuk dikirim namun, harus terus dievaluasi khususnya dokumen LEK (laporan evaluasi kinerja). Menjelang submit dokumen LEK benar-benar selesai pukul 17.00 wib dengan target 60 halaman serta fix dengan desain cover serta link yang valid. Setelah dicek..woww keren banget, tapi terasa sesak melihatnya. Jarak antar sub bahasan sama dan penuh, rasanya bergetar tangan ini benar-benar detik-detik menegangkan antara diubah atau tidak.

Bismillah, dirapikan ulang dengan memotong kata – prodi sosiologi yang diulang-ulang, menghilangkan satu kalimat dari komponen standar keuangan pada rangkuman dan kesimpulan serta mengecilkan gambar. Absolut cukup 8 menit selesai. Eh..ternyata menjadi 59 waduh.... harus diturunkan lagi. Benar-benar menyita energi, akhirnya berkat tangan pak Muttaqin menjadi rapi banget terasa longgar untuk bernafas. Lega banget menjadi 60 halaman yang enak dilihat dan dibaca. Alhamdulillah, tepat pukul 18.00 wib selesai dengan rapi dokumen LEK.

Kesiapsiagaan tim UPPS prodi sosiologi dan sinergitas tim LPM berbuah manis dan tepat sesuai target. Saat yang dinantikan submit pukul 19.30 wib dilaksanakan dan bersyukur Alhamdulillah semua dokumen tersubmit den-

gan sempurna. Dengan Iringan kalimat sholawat; *—Allah humma sholli „ala sayyiddina Muhammad wa“ala „ali sayid-ina Muhammad*. Riuuh senang dan tepuk tangan via daring, yang dihadiri pimpinan universitas, LPM dan Dekan juga tim IPEPA menandai kesuksesan lembaga. Usaha dan doa menjadi bagian penting untuk mendapatkan nilai unggul yang menjadi target UPPS dan program studi bahkan, Universitas serta LPM.

Ketegangan sudah mereda, saatnya mengungkapkan untaian kata yang pastinya tidak cukup disampaikan. Karena, penghargaan dan perjuangan dari tim IPEPA yang sungguh keren banget. Untuk yang terkasih dan membanggakan;

Pak Amal taufik yang sigap dalam berkoordinasi dengan LPM dan mengerjakan komponen pendidikan serta cari info data-data. Meskipun kondisi terpapar tapi, Alhamdulillah Allah mempercepat kesembuhannya.

Dinda Zizi yang sering saya mintai bantuan, teliti sigap dan cepat mengerjakan ekuivalen dosen, tentu rumit menghitung jumlah SKS dosen. Dan ditambah mengerjakan tata pamong dan tata kelola, pastinya mengurus energi.

Dinda Iva yang rajin dan galau mengerjakan banyak komponen pengisian di excel dan akhirnya harus sana sini mencari. Ditambah menarasikan standar di dokumen LEK. Alhamdulillah bisa fokus ke visi misi dan kurikulum yang menjadi bagian penting dalam standar pendidikan.

Pak Abid Rohman, dalam kondisi sakit tetap berse-

mangat, rajin dalam mengerjakan untuk komponen mahasiswa yang sangat banyak banget sub bahasannya. Ditambah merevisi survey alumni yang harus berulang-ulang. Mengelompokkan mahasiswa asing untuk *sit in* di kegiatan prodi sosiologi yang pastinya harus berjuang untuk selesai dan benar.

Tim GKM (gugus kendali mutu) pak Qobidl, Pak Muttaqin dan Dinda Dwi Setianingsih idola banget...muaaaahhhhhh. Kerumitan pada data-data penelitian dan pengabdian masyarakat yang ada di prodi langsung terurai dengan baik dan benar. Rumus-rumus tercerna dengan baik serta kevalidan link untuk check dan check absolut..dech.

Partisipasi yang keren untuk dua prodi IP (ilmu politik) dinda Lilah dan HI (hubungan internasional) pak Fathoni dan pak Zaky Ismail sangat membantu dalam mewujudkan dokumen panduan road map penelitian dan Integrasi pengabdian masyarakat. Peran serta ini sungguh menjadi *supplement* sekaligus menjadi pengalaman penting untuk persiapan melaksanakan akreditasi dua prodi ini. Juga untuk kalab FISIP yang cool, hampir tertinggal pak Ilyas, ternyata menjadi DTSPS di prodi sosiologi. Tentu saja beberapa dokumen penelitian dan pengabdian turut mewarnai IPEPA sosiologi.

Tiga (3) idola dan kebanggaan FISIP dari CPNS dinda Ajeng, dinda Masitah dan mas Lutfi sangat berperan penting dalam pencarian dan tertib dokumen. Penataan tentang data penelitian dan pengabdian masyarakat untuk DTSPS (dosen tetap program studi) serta panduan survey

dan laporannya menjadi bagian penting untuk mensukseskan dokumen IPEPA.

Tiga srikandi tendik (tenaga kependidikan) yang cantik dan sigap yakni; Mbak ELY, Bu Sally dan bu As menjadi bagian penting dalam *supporting* data yang disiapkan di GD (*google drive*). Dokumen persuratan, laporan kegiatan, RKAKL, data sarana prasarana tidak akan dapat diolah sesuai kebutuhan IPEPA tanpa, kehadiran srikandi tersebut.

Sinergitas yang sangat koordinatif dan solutif; kepada Pak Dekan (Akh. Muzakki) sebagai pimpinan tertinggi di FISIP luar biasa motivasi dan semangatnya dalam mengawal pelaksanaan IPEPA. Rapat koordinasi berkali-kali sampai larut malam hingga jam 22.00 wib. Juga sesama Wakil dekan pak Chaliq dan pak Chabib, mitra kerja yang saling mendukung dan bersinergi untuk hal apapun. Kita mungkin sering gesekan dalam memahami sebuah tugas dan tanggungjawab tetapi, kita dinamis untuk cepat menyelesaikan semua urusan dan terus bergerak lagi dan lagi.

Harapan penulis, semoga tulisan ini memberikan pengalaman kepada pembaca dalam mengerjakan IPEPA sehingga, dapat diambil manfaatnya. Tetap bersemangat dan terus berkomunikasi dengan tim baik, dalam group whatsapp –bismillah maupun pendekatan persuasif serta menahan diri dari himpitan dan tekanan dari siapapun. Nikmati sebuah proses sekalipun terjadi gesekan dengan teman

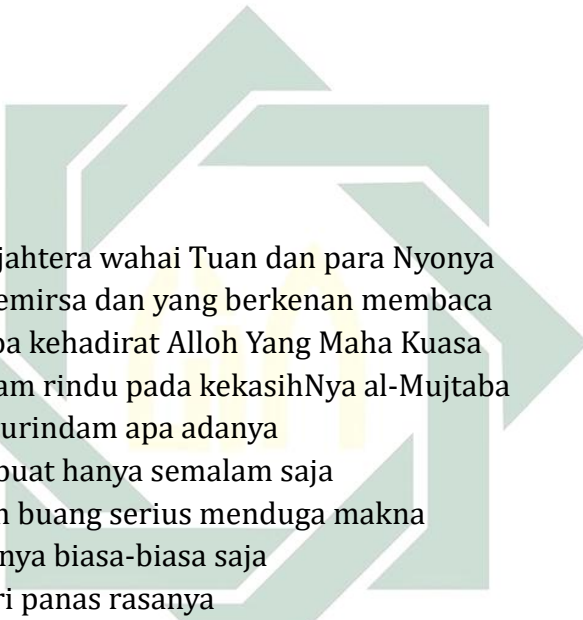
teman atau bahkan pimpinan. Berdamai dengan diri sendiri adalah cara terbaik karena, kita akan selalu mewu-

judkan impian kita. Tiada kata yang tepat untuk kita selain, *—committed to excellence.* sukses untuk semuanya.



Gurindam Semalam

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si



Salam sejahtera wahai Tuan dan para Nyonya
Semua pemirsa dan yang berkenan membaca
Segala doa kehadiran Alloh Yang Maha Kuasa
Serta salam rindu pada kekasihNya al-Mujtaba
Secarik gurindam apa adanya
Sebab dibuat hanya semalam saja
Segeralah buang serius menduga makna
Sebab isinya biasa-biasa saja
Siang hari panas rasanya
Lebih panas lagi bagi yang tak mengetahui jiwanya Malam
hari dingin udaranya
Lebih dingin lagi orang yang tak mengerti saudaranya
Pagi hari mentari merekah di cakrawala
Lebih indah bila diiringi subasita apa adanya
Sore hari mentari bersiap menuju peraduannya Lebih nya-
man bila rembulan menyongsongnya dengan ceria
Menulis berita basisnya adalah fakta

Maka bersikaplah apa adanya terhadap peristiwa Menulis karya akademik dasarnya ilmu sebagai cakrawala Maka bersikaplah wajar bila disikapi berbeda
Menulis laporan baiknya mengetahui tujuan dibuatnya
Maka tulislah sesuai permintaannya
Menulis prosa membutuhkan kejernihan jiwa
Maka patrilah tiap kata sebagai puji-puja
Saat Tuan sedang tersenyum bahagia
Waspadalah bisa jadi ada yang bernestapa
Saat Tuan sedang tertawa dan bercanda
Waspadalah jangan sampai ada yang berduka karenanya
Saat merasa tugas Tuan sudah usai dengan istimewa Ingatlah mungkin orang lain yang menyempurnakannya Saat di peraduan Tuan bermimpi dan terlena
Ingatlah bahwa ada yang melindungi Tuan dan terus terjaga
Bila Tuan mendapat anugerah yang mulia
Maka terhormatlah dari awal sampai akhirnya Bila Tuan merasa tidak mendapat apa-apa
Maka ingatlah bahwa apapun bagi Tuan telah tersedia Bila merasa tertimpa beban berat luar biasa
Mungkin selama ini Tuan telah menjadi beban bagi lainnya
Bila kini tiap orang mengajukan tuntutan
Mungkin sebelumnya Tuan hobi menindas mereka
Yang sama belum tentu bersama
Yang bersama juga belum tentu sama
Yang beda tidak harus disikapi berbeda
Yang terasa berbeda bisa jadi tiada beda

Yang berkata belum tentu berbudi bahasa
Yang berbudi bahasa belum tentu mau berkata Yang me-
minta belum tentu bisa menerima
Yang terima juga belum tentu mau meminta
Menakar kebenaran itu mudah saja
Andaikanlah diri Tuan tak berkepentingan atasnya Menim-
bang keadilan itu sederhana
Andaikanlah diri Tuan menjadi penderitanya
Mengetahui kebenaran kepentingan tak perlu datangkan
pengacara
Tentu caranya hadapkan diri Tuan pada kebenaran apa
adanya
Menilai keadilan juga tak ada bedanya
Tentu saat Tuan mau menerima sebagai penderitanya
Panjang kalam tak menentukan kebaikan wicara Kecuali
bila berisi doa pada Yang Maha Kuasa
Panjang tulisan tak memastikan kebenaran aksara Kecuali
bila dikembalikan pada sumber kebenarannya
Panjang angan tak menjamin tercapainya cita-cita Kecuali
bila mau melakukan apa yang dipinta
Panjang tujuan tak memastikan kebaikan semuanya Kec-
uali bila menyadari hidup tak selamanya
Sebutir nasi terkadang lebih berharga bagi yang membu-
tukannya
Daripada sebakul nasi bagi si pemuja nafsunya Sebaris
kata sering lebih utama
Daripada sekeranjang kalimat tanpa makna
Sekejap pandangan mata sering meruntuhkan badan

seluruhnya

Daripada pandangan tak tahu arah tawajjuhnya

Sedetik keteladanan apa adanya lebih mulia

Daripada titah banyaknya bak samudera

Bila Tuan berani memberikan pahitnya keadilan pada yang lainnya

Maka pastikan sebelumnya Tuan telah mencicipinya

Bila Tuan berani memberi perintah manusia

Maka pastikan sebelumnya Tuan telah melakukannya Bila

Tuan berani menyalahkan satu perkara

Maka pastikan Tuan menerima sisi lain kebenarannya

Bila Tuan berani membenarkan diri sendiri pada manusia

Maka pastikan Tuan menyadari kesalahan diri yang tak diketahui mereka

Tahankan diri Tuan dengan suara dari para saudara Pedasnya suara seiman lebih mahal dari sekeranjang mutiara

Teguhkan jiwa Tuan dengan hardikan saudara

Panasnya ucapan lebih berharga dari emas permata Tetapkan badan Tuan dengan hujatan saudara Pastinya nanti jadi bekal dan pelajaran berharga

Tahbiskan diri Tuan menjadi saudara sebenarnya Peruntungannya dari dunia sampai akhirnya

Rasanya tak lengkap bila tak mengupas semuanya Tapi tak patut bila menghabiskan segalanya

Rasanya tak puas bila tak menyatakan semuanya Tapi tak pantas bila membuka segalanya

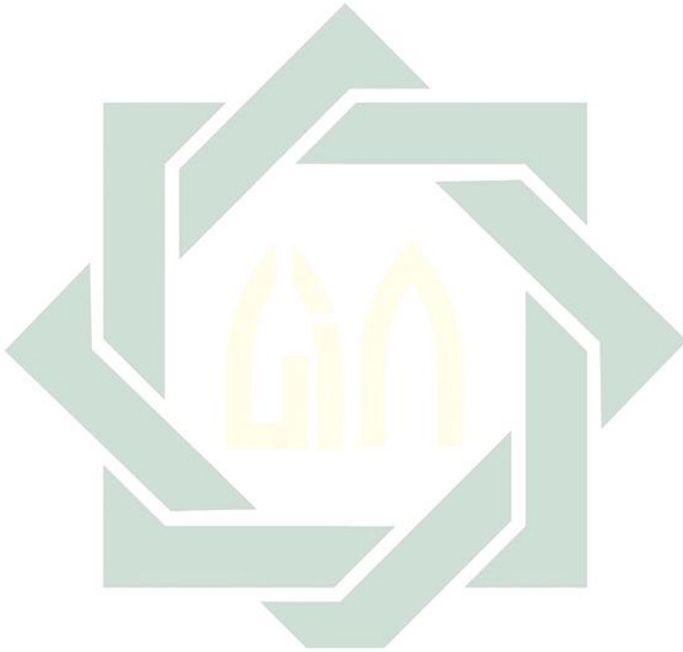
Inilah kalam gurindam semalam saja

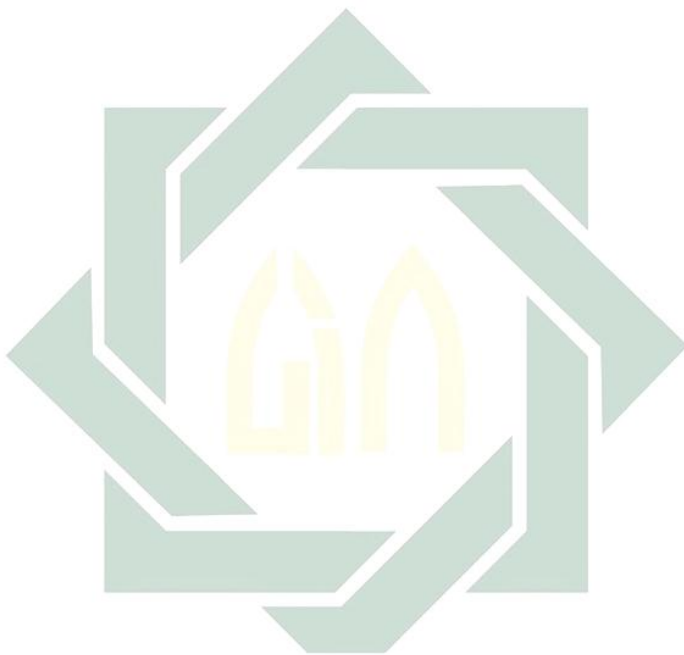
Meskipun banyak salah moga ada guna dan manfaatnya

Pada pembaca mohon maaf yang tak terkira

Moga Tuan-Nyonya sehat dan selamat lahir maupun bat-
innya

Buduran – Senin Legi, 14 Muharram 1443 H/23 Agustus
2021 M





Seloka Jingga

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si

Assalaamu alaikum Tuan dan Nyonya
Serasi nian bergandengan tangan bersama Kalam doa se-
bagai salam pembuka
Moga Tuan dan Nyonya selamat sejahtera

Serasi nian bergandengan tangan bersama Saling mengisi
dan menyempurnakan semuanya Moga Tuan dan Nyonya
selamat sejahtera Iringan doa kami panjatkan pada Yang
Maha Kuasa

Satu dua tiga empat itu urutannya
Tak patut bila dibalik tempatnya
Hati gundah menjadi ceria
Mengenal Tuan dan Nyonya lewat tulisannya

Tak patut bila dibalik tempatnya
Karena semuanya memiliki haknya
Mengenal Tuan dan Nyonya lewat tulisannya Menjadi

benggala bagi badan bening tampaknya

Awan berarak terbang di angkasa

Para pengembara sendirian mengambah rimba

Margasatwa bersaing mencari mangsa Hidup hanya demi
menurutkan nafsunya

Para pengembara sendirian mengambah rimba Itulah pe-
rumpamaan manusia di dunia Hidup hanya demi menurut-
kan nafsunya Malanglah insan yang tak tahu tujuan dan
cara menghadapinya

Buya bapak ayah dan abah itu panggilannya

Bagi Tuan bila sudah dewasa dan berkeluarga

Handai taulan memasang tampang bahagia

Menghaturkan doa tahniah dengan riangnya

Bagi Tuan bila sudah dewasa dan berkeluarga Ingatlah
bahwa juga ada saudara di tempat kerja Menghaturkan doa
tahniah dengan riangnya Menjadi tugas Tuan pada mereka
semua

Pena kertas penggaris dan tinta di atas meja

Semuanya tersedia menjadi alat kerja

Oleh sebab tak semua menginginkannya

Hanya yang bersemangat sanggup melakukannya

Semuanya tersedia menjadi alat kerja

Tapi mencari kemanfaatan diri adalah hakikat sebenarnya
bekerja

Hanya yang bersemangat sanggup melakukannya
Mengalahkan bisikan kepentingan menipu sesamanya

Beliau anda saya dan mereka adalah kolega Adanya iman
menjadikan warna hati kita bersaudara Usahlah kita mem-
besarkan debat kusir demi pengakuan semata
Sebab warna kita adalah jingga

Adanya iman menjadikan warna hati kita bersaudara
Saudara yang mencari manfaat badan bersama di hada-
pan Pencipta

Sebab warna kita adalah jingga

Marilah bersama saling belajar dengan riang gembira ----

Di tempat ini Tuan dan Nyonya bisa titahkan sesukanya
Karena itulah kewajiban paduka pada kami semua
Pastikan saja Tuan dan Nyonya meneladani semuanya
Kami terima laksana pelajaran berharga

Karena itulah kewajiban paduka pada kami semua Maka
hak kami untuk menjalankannya

Kami terima laksana pelajaran berharga

Sebagai bekal utama bagi seorang pengembara

Mobil dan sepeda parkirnya berbeda

Terkadang keduanya bertemu di jalan raya Anda mereka
dan saya tentu berbeda

Meskipun nyatanya kini kita bersama

Terkadang keduanya bertemu di jalan raya Tapi tak patut

mobil dan sepeda berebut di jalur yang sama
Meskipun nyatanya kini kita bersama
Suatu saat kita terpisah lalu bersua juga

Merah biru hitam dan kuning itu warnanya Cukuplah jingga
menjadi warna kita
Bukan merah dan tak juga kuning esensinya
Janganlah ikut salah menduga

Cukuplah jingga menjadi warna kita
Memerah saat marah dan menguning saat mulia Janganlah
ikut salah menduga
Sebab kami mengajak Tuan-Nyonya mulia bersama

Tasbih kayu kaukah diputar dengan ibu jarinya Mener-
bangkan puja pada Sang Pencipta
Kitab dibuka dan dibaca dengan seksama
Mengobati kelamnya jiwa di malam gulita

Menerbangkan puja pada Sang Pencipta
Diiringi permohonan maaf pada paduka semua Mengobati
kelamnya jiwa di malam gulita
Moga itulah manfaat Seloka Jingga

Buduran – Senin Legi, 14 Muharram 1443 H/23 Agustus
2021 M

Memotret Wajah Proses Pendidikan Melalui Jendela IPEPA

Amal Taufiq, S.Pd., M.S

"Blessing in disguise".....

Seperti biasa selesai sarapan saya bersantai sambil buka hp barangkali ada informasi penting yang harus diketahui, meskipun dalam benak tersirat kalau buka grop pasti ada tugas dan kerjaan baru...tapi yach..lebih baik segera tahu informasi dari pada *left behind*.... Di akhir Mei tepatnya tanggal 28 Mei 2021 saya membuka group GKM, betapa kagetnya karena ada informasi bahwa ada 2 prodi di UINSA yang kena pemantauan, meskipun belum tahu persis apa makna pemantauan itu dan apa implikasinya pada prodi sambil berdoa mudah-mudahan bukan prodi di FISIP, namun beberapa hari berikutnya dalam acara tertentu saya mendapat kabar dari LPM secara informal bahwa di FISIP ada satu prodi yang kena pemantauan, sambil menunjukkan email dari BAN PT, Masya Allah.....,apa yang harus saya lakukan, mau segera menyampaikan ke pimpinan tapi belum ada surat resmi, atau nunggu su-

rat resmi, tetapi resiko kehilangan waktu yang hanya 3 bulan *buying time* (kalau surat elektronik itu benar adanya) ya sudah akhirnya saya memberanikan diri untuk menyampaikan berita itu pertama ke bu wadek 2 untuk minta saran akhirnya saya kirim juga ke wadek 1 untuk disampaikan ke pak Dekan. setelah dikonfirmasi memang surat elektronik itu benar dan segera UPPS tancap gas untuk membuat strategi pencapaian tujuan, persis apa yang diminta dalam IPEPA yang selalu meminta strategi pencapaian dalam setiap kriteria. Pengalaman ini sekedar melengkap apa yang sudah disampaikan pak wadek 1 didepan tentang kronologi IPEPA di FISIP. Alhamdulillah sampai saya menulis *success story* di UPPS dokumen sudah tersubmit melalui pleno pimpinan universitas, LPM dan fakultas.

Ada dua hal yang saya tulis dalam proses penyusunan IPEPA ini pertama adalah survey kepuasan mahasiswa, awalnya sih saya memahami hanya survey mahasiswa saja sesuai di DK Exel, eh ternyata di LEK berbunyi berbeda Uraikan hasil survei pemangku kepentingan..lah ini berarti tidak hanya mahasiswa saja, betul setelah saya baca lagi ada hasil survey kepuasan, dosen tendik, lembaga Mitra, pengguna dan sebagainya. Segera saya diskusikan tim GKM, wah *we are lucky* kata salah satu teman Mr. Qobid karena kita telah menyusun 6 jenis instrumen survey kepuasan... ayo bergerak katanya maka segera instrument survey disebar melalui platform google form, setelah hasil survey masuk dianalisis sampai membuat laporan akademiknya. Begitu selesai kerjaan survey dan mau pindah ke

tugas pendidikan eh... saya baru sadar ada satu komponen dari survey yang belum sempat kami sebar, waduhgimana ini sementara teman-teman di GKM sudah terbagi habis di komisi-komisi dalam IPEPA, akhirnya spontan terlintas di pikiran saya..ada salah satu teman yang mungkin bisa membantu saya, ya benar langsung saya forward instrumen survey mitra, Alhamdulillah dalam tempo 2 hari sudah ada 10 lembaga mitra yang sudah merespon, terima kasih Pak Muttaqin, akhirnya survey kepuasan bisa disajikan dalam dokumen IPEPPA.

Sementara tugas kedua tidak kalah rumit menulis LEK Pendidikan yang didalamnya harus menguraikan secara detail A sampai Z tentang persiapan, proses, monev dan evaluasi dalam pembelajaran, awalnya saya menduga bahwa isian dalam pendidikan ini harus dipenuhi dengan segala macam aspek yang terkait dengan terselenggaranya proses pendidikan di FISIP khususnya di prodi Sosiologi sehingga di awal penyusunan dokumen dibidang pendidikan ini mencapai sekitar 15 halaman. Pada saat presentasi pertama dengan sesama penyusunan dokumen ini sih masih ok ok saja karena yang dikritisi adalah uraian yang disusun oleh masing--masing bagian.

Tetapi begitu sampai pada simulasi tahap pertama yang menghadirkan tim LPM tepatnya pada tanggal 26 Juli 2021 ternyata apa yang kita anggap lengkap dan maksimal ternyata belum menjamin mendapat nilai maksimal bahkan justru sebaliknya, karena belum focus terhadap kata kunci yang ada di dalam pertanyaan, maka pada proses

penyusunan tahap kedua pasca simulasi dilaksanakan dengan orientasi baru yaitu dengan memperhatikan kata kunci yang ada di panduan IPEPA. Pada minggu berikutnya simulasi kedua pun dilaksanakan dengan penuh semangat dan penuh optimisme..... tapi lagi-lagi masih ada ruang kosong, masih ada celah-celah kekurangan-keperluan isian dokumen itu, yaitu pada bukti-bukti fisik yang harus dimunculkan dalam setiap even-even penting, saya pun bergumam wah....kalau tema ini kita sudah rutin melakukan tiap awal perkuliahan, pertengahan bahkan sampai akhir perkuliahantapi memang dokumennya itu lo yang belum lengkap semua....nah itu maksud saya, ujar tim LPM. Memang kita diminta tidak hanya mampu menceritakan kegiatan dalam pembelajaran tapi lebih dari itu kita juga harus **menunjukkan bukti-bukti sah** yang mendukung kegiatan itu. saya pun berfikir andaikan setiap kegiatan yang kita lakukan terdokumentasi dengan baik tentu kita tidak serepot ini...Tapi *ala kulli hal*" dengan proses ini semua semakin memantapkan kepada kita bahwa mengadministrasikan pada semua proses kegiatan apapun itu adalah sangat penting, yah...memang kelihatannya agak sepele harus ada daftar hadir, ada fotonya, ada rekam proses dan sebagainya...namun ternyata hal-hal itulah yang sebenarnya akan membepermudah kita dalam segala proses, termasuk dalam penyusunan IPEPA ini

Penyusunan di bidang pendidikan ini dibimbing oleh salah satu tim LPM pak Asep yang luar biasa memberikan pencerahan, strategi memenuhi tagihan, mencari trik-trik

dalam mendapatkan bukti sahih seperti yang saya keluhkan diatas cara-cara untuk mengefektifkan jumlah kata, jumlah baris, jumlah kalimat dan paragraph dengan mengganti dengan Ink-link yang akurat, Alhamdulillah semua bisa terselesaikan dengan baik. Saya masih ingat sesi pendampingan ke 3 di room saya pada hari jumat malam berlangsung sampai jam 22.30 WIB tinggal saya Pak Asep bu Iva sesekali pak wadek 3 *mencunguk* (mengintip) di zoom mungkin sedang bertugas untuk meastikan bahwa yang di room ada interaksi konstruktif diantara kita semua. Kita baru sadar bahwa waktu berjalan tidak terasa karena focus pada perumusan narasi yang padat dan singkat serta diksi-diksi khas dalam peroses pendidikan.

60 halaman Mempresser Perasaan....

Euforia dalam penulisan LEK begitu tampak setelah ada refresh dari pak Dekan tentang bagaimana cara menulis yang bukan biasa-biasa saja tapi **menendang**, kiat-kiat itu sangat inspiratif—...*buat narasi yang menjadi pembeda dengan yang lain, mungkin data bisa sama buat sudut pandang yang lebih nendang, buat*

awal paragraf yang distingtif buat piramida distinctive features dan korelasikan dengan data pendukung. Itulah kira-kira yang menyulut api semangat teman-teman tim untuk mengekspresikan semua yang ada dalam pikiran mereka. Hari kedua, ketiga dan seterusnya mulai berkembanglah halaman-halaman di LEK yang semula masih kosong melompong hanya beberapa kriteria dari 9 kriteria yang terisi sampai bu wadek 2 harus *woro-woro* tiap

hari bahkan setengah —*mengancam* untuk segera menulis di LEK. Awalnya kita semua sepakat bahwa penting untuk segera menuangkan ide gagasan yang ada agar jangan sampai terlewat maka tulis saja, lebih baik kita mengurangi teks dari pada tidak ada yang dikurangi itulah *commitment agreement* kita, tapi konsensus itu mulai berubah ketika kita masuk dalam simulasi tahap pertama, diantara poin penting adalah jangan sampai LEK melebihi 60 halaman, sebagus apapun narasi yang dibuat, daya dukung data yang lengkap itu semua akan dirusak dengan jumlah halaman yang melebihi 60.

Faktanya bahwa LEK kita tembus lebih dari 115 halaman jauh melampaui ketentuan, maka muncullah masalah baru bagaimana cara menguranginya karena yang tahu persis bagian-bagian penting di tiap kriteria adalah mereka yang menyusun, sementara agak rumit untuk memaksa teman2 menguranginya. Kondisi itu berlangsung sampai kira-kira H-2 submit. Sampai akhirnya ada ultimatum bahwa eksekusi ada di wadek 3 untuk mengatasi obesitas halaman dan keputusan yang cukup tegas adalah waktu pengerjaan 3 jam dari keputusan rapat daring yang selesai jam 22.00 sementara batas akhir pengeprasan adalah jam 24.00, pengalaman saya waktu itu hanya sebagian waktu 30 menit,ala maak mudah-mudahan cukup pikir saya, karena waktu itu yang masih dalam perjalanan dan sampai dirumah sekitar pukul 23.30. Akhirnya saya khsunuddzan pasti yang megepras akan meimbang dan penuh hati-hati. Alhamdulillah pemotongan sukses dan sesuai yang saya

harapkan. Melihat waktu yang sangat terbatas waktu itu maka kebijakan pembatasan dan pemotongan adalah hal yang sangat tepat apalagi di saat *injury time* karena perlu waktu untuk penyelarasan sana sini, dengan strategi ini Alhamdulillah berhasil menampilkan LEK yang cantic, rapi dan yang penting sesuai ketentuan 60 halaman.

Melampai SN Dikti vs Melampai Waktu Kerja.....

Hal lain yang tidak kalah menarik yang susah untuk dilupakan adalah betapa semangat dan bergairahnya tim IPEPA ini karena selesai rapat daring yang kadang sampai larut malam bukan menjadi penanda akhir kegiatan, tapi justru ada sebagian teman teman dengan berakhirnya rapat maka *"the real work"* dimulai, karena dengan alasan di siang hari anak-anak kecil perlu mendapat pendampingan belajarnya, urusan keluarga dan sebagainya. Itu hanyalah beberapa contoh betapa tidak ada waktu yang terbuang untuk dimanfaatkan dalam menyelesaikan IPEPA, Sampai ada celetukan teman tim —...*wah kalau seperti ini disaming kita sedang menelisik hal-ha yang melampai SNdikti sesungguhnya kita sendiri justru sudah lebih dulu melampai ya melampai jam kerja* dengan nada canda, hal ini biasa dilakukan sebagai strategi mempertahankan imun, biar tidak stres dan tetap bisa menikmati proses...*an exiting trip* lah kira-kira kalau ibarat IPEPA ini sebagai perahu besar yang ingin mencapai pulau harapan. Hal yang mengesankan lagi adalah ritme yang terbangun begitu cepat dan tepat sasaran, bekerja dengan **keras dan cerdas**, dengan hanya mengunggah di Bismillah Unggul ISK apa saja yang kita

perlu hampir semua ada di WA Group, saya tidak bisa bayangkan bagaimana kalau tidak ada WAG, Google doc, rapat daring, dan aplikasi lain, tentu situasi akan berbeda.

Refleksi

Kalimat di awal yang saya tulis di atas ***Blessing in disguise*** seakan menemukan buktinya bahwa IPEPA yang awalnya menjadi petir di siang bolong meminjam istilah pak wadek 1, apalagi disaat kondisi pandemic harus menyusun IPEPA yang konon menurut LPM sama bebannya dengan membuat borang 9 kriteria, istilah yang ada di 9 kriteria ada LKPS (Lembar Kerja Program Studi) dan LED (Lembar Evaluasi Diri). LKPS = DK di IPEPA dan LED = LEK di IPEPA namun menurut saya eviden IPEPA lebih dahsyat lagi karena kalau menyusun borang 9 kriteria waktunya bisa didesign lebih awal sehingga ada cukup waktu untuk menyusun menyiapkan data dan simulasi seberapapun yang diinginkan. sedangkan di IPEPA berbeda, hanya dalam tempo 3 bulan semua harus sudah selesai. Namun mengulangi lagi bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan. *“Inna Ma‘al Usri Yusra”* atau *Where there is will there is way* sehingga kita mendapatkan pelajaran penting dengan proses IPEPA ini, kita belajar untuk tidak apatis, tidak hopeless, tidak mudah menyerah dan tidak *suudzan* dalam setiap keadaan, kita harus yakin bahwa selalu ada jalan keluar bagi yang mau berusaha, dan kita baru saja membuktikan itu semua. Memang kalau kita renungkan lagi selalu dua sisi dalam segala hal yaitu aspek negatif dan aspek positif. Meminjam istilah dalam ABCD

populer yaitu ***half empty half full*** ibarat memandang gelas yang berisi air setengah maka akan ada dua perspektif yang muncul yaitu pertama setengah isi kedua setengah kosong. Tergantung dari mana kita memandang gelas itu, apakah memandang gelas pada sisi yang kosong berarti kita memandang masalah-masalah yang menyelimuti suatu peristiwa ataukah sebaliknya kita memandang gelas pada sisi yang isi dengan melihat apa yang kita miliki sebagai aset, misalnya kekompakan, tim yang solid, kebijakan pimpinan, kreatifitas para anggota dan sebagainya. Nah dalam rangka untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan bersama yaitu Submit IPEPA DK da LEK sekaligus membalikkan hambatan-hambatan yang ada menjadi peluang yang sangat berharga menurut saya pilihan kedua adalah pilihan yang tepat, *Wallahu a"lam*



Tata Pamong dan Tata Kelola Yang Berbasis Committed to Excellence dan berlandaskan “Kerja Keras, Kerja Cerdas dan Kerja Ikhlas.”

Hj. Siti Azizah, S.Ag., M.Si

“Tak Kenal maka tak sayang” ungkapan tersebut saya rasa tepat mewakili ungkapan hati saya tentang IPEPA, Ketika pertama kali mendengar kata IPEPA, saya bertanya-tanya dan penasaran seperti apakah makhluk yang bernama IPEPA? karena istilah IPEPA masing sangat asing di telinga saya. Berangkat dari rasa penasaran tersebut kemudian saya mencoba mempelajari dokumen panduan pelaksanaan pemantauan dan evaluasi peringkat akreditasi dari BAN-PT. setelah saya mempelajari panduan tersebut saya berfikir –waah, berat juga nih, menyusun IPEPA pemantauan tahap 2 yang isianya harus memenuhi standar 9 kriteria SN DIKTI dalam waktu kurang dari tiga bulan. Tetapi seberat apapun sebuah pekerjaan kalau dikerjakan dengan kerja keras, penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab Insya Allah pekerjaan yang berat tidak akan terasa, apalagi didukung oleh tim penyusun IPEPA prodi Sosiologi yang solid dan punya semangat yang kuat tanpa mengenal

waktu untuk dapat segera menyelesaikan isian IPEPA ini. Selama kurang lebih 3 bulan IPEPA selalu ada di hati dan pikiran, dari pagi bangun tidur sudah ingat IPEPA sampai malam mau tidur di fikiran selalu ada IPEPA. Apa ini yang namanya sayang?? dari tidak kenal dengan IPEPA akhirnya menjadi sesuatu yang selalu ada dihati dan fikiran. Selama hampir 3 bulan fikiran dan waktu tercurah penuh untuk IPEPA, bahkan waktu untuk keluarga pun berkurang untuk sementara, terima kasih kepada suami dan anak atas pengertiannya rela "*terpinggirkan sementara*" demi selesainya tugas pengerjaan IPEPA ini.

Dengan gerak cepat tim penyusun IPEPA pemantauan tahap ini membagi pekerjaan yang harus diisi, dan saya diminta oleh bu Wiwik (Wakil Dekan 2 bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan) untuk mengerjakan Laporan evaluasi kinerja (LEK) kriteria tata pamong, tata Kelola dan penjaminan mutu. Pekerjaan pengisian IPEPA yang diamanahkan berusaha saya selesaikan dengan semaksimal mungkin, walaupun

disela-sela pengisian IPEPA saya sempat sakit. Mengerjakan kriteria tata pamong, tata Kelola dan penjaminan mutu gampang gampang susah, tentu kita harus membaca dengan cermat isian yang diminta BAN-PT sesuai dengan instrumen pertanyaan yang ada di panduan pelaksanaan IPEPA. Saya sangat bersyukur pada saat *break out room Zoom* pendampingan pengisian IPEPA oleh LPM, saya didampingi oleh ketua LPM Prof. Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag. yang membimbing dengan penuh kesabaran dan mengar-

ahkan dengan detail point per point instrumen pertanyaan yang harus diisi pada IPEPA. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau dan banyak pelajaran dan ilmu yang saya dapatkan dari beliau.

Tata pamong dan tata Kelola di FISIP didukung oleh adanya system Smart manajemen yang di prakarsai oleh dekan FISIP Prof. Akh Muzakki, Grad Dip SEA, M.Ag. PhD sangat membantu saya dalam pengisian Kriteria tata pamong dan tata Kelola. Sistem kinerja *Smart Manajemen* adalah sistem kerja yang didasarkan dengan semangat kerja *team work*, berbasis sistem dan kinerja. Prinsip – berbasis sistem mengamanatkan bahwa mekanisme dan prosedur kerja dalam tata kelola fakultas tidak boleh berbasis kepada orang (*by person*) melainkan harus terlembaga ke dalam sebuah sistem (*by system*) yang terukur dan operasional demi terwujudnya tata kelola yang berbasis *Committed to Excellence*. Dan prinsip ini juga diimplementasikan dalam pengerjaan isian IPEPA prodi Sosiologi, yang bekerja adalah sistem, bukan berbasis kepada orang karena semua ikut terlibat bahu membahu dalam pengisian IPEPA ini baik pimpinan dekanat, dosen dengan tugas tambahan (DT), tenaga kependidikan dan dosen. Banyak terobosan-terobosan dalam tata Kelola FISIP yang berdasarkan system *smart manajemen* seperti tahapan layanan prodi yang meliputi 3 pilar dasar layanan prodi yaitu ;Layanan satu atap (*one stop service*), Layanan satu hari (*one day service*), Pelayanan prima (*excellent service*); Pengembangan aplikasi layanan akademik *one day ser-*

vice (ODS system); Mutiara Hikmah Atau Kode Keluhuran (*Honor Codes*) yang diajarkan oleh Sunan Ampel sebagai spirit tata kelola FISIP; Briefing Program Harian Berbasis Risalah dan Kertas Kontrol Transparansi dan Akuntabilitas; dan lain-lain.

Dari pengalaman penyusunan IPEPA banyak hikmah yang dapat saya ambil, *pertama* kerjasama dan soliditas sangat dibutuhkan dalam sebuah tim, sesuai dengan slogan di dalam *smart manajemen* bekerja bukan *by person* tetapi *by system*. Bekerja dalam sebuah tim yang solid dengan pekerjaan yang di *deadline* kalau dihadapi dengan senyuman dan diselingi dengan candaan menjadi vitamin penambah imun untuk menghilangkan rasa lelah dan jenuh karena setiap hari harus menghadap laptop baik dalam pengerjaan penyusunan IPEPA maupun rapat koordinasi dengan tim lebih banyak dilakukan dengan daring. *Kedua* pekerjaan seberat apapun kalau dihadapi dengan hati yang ikhlas terasa akan lebih ringan. *Ketiga*, sebuah pekerjaan yang dilakukan seberat apapun dapat diatasi dengan –**kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas.**”

Terakhir,.....Semoga apa yang sudah dikerjakan oleh tim penyusun IPEPA mendapatkan hasil yang memuaskan,Amiinn!!

IPEPA: CATATAN KAPRODI SOSIOLOGI

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos., M.Si

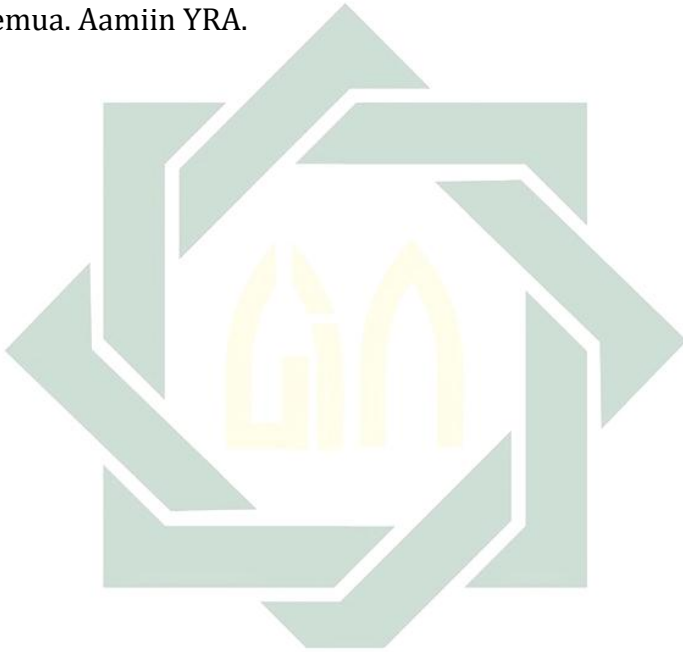
Mengisi dokumen IPEPA merupakan pengalaman pertama bagi prodi sarjana di UINSA. Kebetulan prodi sosiologi FISIP menjadi prodi pertama yang harus dokumen ini. Perasaan bingung, pusing karena tidak paham dan tidak ada contoh dan panduan penulisan dokumen muncul di awal setelah menerima surat cinta dari BAN-PT bahwa prodi sosiologi harus melalui proses pemantauan tahap 2 dan harus mengirimkan dokumen yang diminta. Alhamdulillah perasaan tidak berlangsung lama, karena pimpinan FISIP yaitu Dekan, Wadek 1, Wadek 2 dan Wadek 3 segera turun tangan untuk membentuk tim penyelesaian pengisian IPEPA sehingga prodi tidak bekerja sendiri.

Pimpinan fakultas dengan dibantu Jurusan/ GKM, para kaprodi, dosen prodi sosiologi, para cados dan tendik melakukan proses pengerjaan pengisian IPEPA dimulai dengan mengisi table excel Dokumen Kinerja (DK) dan juga Lembar Evaluasi Kinerja (LEK) dalam bentuk word.

Memulainya dengan kebingungan karena tidak tahu harus diisi model seperti apa, tetapi dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh, sedikit demi sedikit dokumen IPEPA bisa terisi, walaupun masih belum sempurna. Hari-hari tim penulis IPEPA setelah datangnya surat cinta dari BAN-PT hampir dipastikan dipenuhi dengan rapat dan pengisian IPEPA. Tiada hari tanpa pengisian IPEPA atau juga rapat-rapat pembahasan IPEPA.

Pengisian dan rapat-rapat IPEPA sosiologi di FISIP selalu dipenuhi gelak tawa, guyon, pengerjaan yang serius tapi santai membuat seluruh tim tidak merasa bosan dan lelah untuk mengerjakannya. Di tengah kesibukannya, baik sebagai Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur maupun Sekertaris PWNu Jawa Timur, Dekan FISIP UINSA, Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil. Ph.D selalu menyempatkan hadir dalam setiap rapat untuk memberikan arahan-arahan. Demikian pula para Wadek, Pak. Dr. Abdul Chalik, M.Ag., Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag dan Dr. Chabib Musthofa, M.Si. Seminggu sebelum deadline pengiriman dokumen IPEPA prodi sosiologi, semua tim bekerja lembur hingga malam hari, bahkan terkadang sampai harus tidak tidur. Beberapa personil tim bergantian sakit. Meminjam istilah Pak Wadek 3, ada shift nya, sakitnya bergantian, lembur mengerjakannya juga bergantian. Pendampingan dengan tim LPM juga dilakukan berulang kali. Alhamdulillah dokumen isian IPEPA bisa selesai sesuai jadwal yang ditentukan. Lega rasanya Ketika rapat pleno dengan pimpinan/ rektorat UINSA seluruh dokumen IPE-

PA yang terdiri dari dari Dokumen Kinerja excel, Dokumen Kinerja word dan Lembar Evaluasi Kinerja dapat terkirim dengan lancar ke laman SAPTO BAN-PT. Terima kasih kepada seluruh tim pengisian IPEPA yang telah bekerja keras sehingga pengisian dokumen dapat tertunaikan dengan tuntas. Semoga hasil yang didapat juga sesuai harapan kita semua. Aamiin YRA.





ALUMNI SEBAGAI ASET SOSIAL PROGRAM STUDI (Refleksi Survei Pelacakan Alumni pada Pengisian Dokumen IPEPA Prodi Sosiologi)

Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I

Pelacakan alumni dan survei pengguna jasa alumni (*user*) menjadi bagian yang sangat penting dari bagian pengisian seluruh dokumen Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi (IPEPA) Program Studi yang diselenggarakan oleh BAN PT RI. Penilaian pada pelacakan alumni dan respon pengguna (*user*) jasa alumni ini harus mendapatkan nilai minimal 3.5 dari 4 bagian komponen lain yakni; *pertama*, penilaian pada standar komposisi dan kepangkatan Dosen Tetap Program Studi (DTPS), *Kedua*, Penelitian pada Karya Ilmiah Dosen (artikel pada Jurnal Nasional maupun Internasional, *Ketiga*; Penilaian pada komponen mahasiswa, dan *keempat*; Penilaian pada Luaran yakni tracer alumni dan survei *user* pengguna jasa alumni yang harus memberikan penilaian sangat baik.

Keberhasilan alumni program studi untuk dapat berkontribusi di masyarakat sesuai dengan bidang keilmuannya dan ketepatan waktu kurang dari 6 bulan

untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan dengan kajian keilmuannya menjadi salah satu alat ukur untuk melihat keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di program studi tersebut. Lembaga pendidikan yang dapat melakukan pengelolaan alumninya dengan baik, terencana, terstruktur, dan dilakukan survei lulusan pada tiap tahunnya serta dievaluasi kemudian disusun dokumen laporannya menjadi bahan yang sangat penting untuk menjadi pertimbangan penyusunan kebijakan Institusi baik Perguruan Tinggi, Fakultas maupun Program Studi di masa yang akan datang. Perbaikan itu menyangkut berbagai komponen antara lain dalam hal tata kelola manajerial lembaga, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran maupun dalam hal proses pembelajaran di program studi.

Di dalam implementasinya di lapangan tidak mudah, untuk mengelola survei pelacakan alumni dan respon (*user*) pengguna alumni pada Program Studi Sosiologi FISIP UINSA pada upaya pengisian data Instrumen Pemanantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi (IPEPA) sebagai syarat perpanjangan akreditasi Program Studi Sosiologi FISIP UINSA yang selama ini telah memperoleh peringkat akreditasi A. Hal tersebut membutuhkan kesabaran, ketekunan dan kerja sama yang solid antar tim yang bertugas pada pelacakan alumni ini. Kerja keras dan kerja cerdas senantiasa dibutuhkan, selain upaya sosialisasi formulir angkat tracer yang harus dilakukan secara sistematis, terstruktur melalui berbagai media baik itu secara *online* maupun *offline*.

Secara praktis, ternyata tidak mudah juga untuk mengajak para alumni Prodi Sosiologi FISIP UINSA untuk segera mengisi formulir tracer studi ini. Perlu berbagai strategi untuk meyakinkan para alumni dan memberikan motivasi, pengertian yang utuh dalam rangka menumbuhkan kesadaran mereka untuk memiliki *sense of belonging* pada institusi. Tim tracer alumni Prodi Sosiologi juga harus meyakinkan mereka bahwa para alumni prodi ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk membantu institusi agar dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Untuk memfasilitasi hal tersebut maka tim tracer studi Prodi Sosiologi melibatkan unsur dari alumni prodi Sosiologi yang selama ini telah dan sering berkecimpung di Prodi sebagai tenaga pengajar luar biasa (DLB).

Dengan harapan agar program pelacakan alumni dan survei respon pengguna alumni Prodi Sosiologi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar maka manajemen Program Studi dan Fakultas menggandakan sebuah kegiatan wabiner dalam tema temu Alumni Prodi Sosiologi FISIP UINSA yang diselenggarakan secara *online*. Salah satu agenda di dalam kegiatan ini adalah selain mengundang para alumni Sosiologi lintas angkatan juga turut menghadirkan para mahasiswa prodi Sosiologi yang masih aktif kuliah untuk ikut mendengarkan dan *sharing* pengalaman para alumni yang selama ini telah berkiprah dan meniti karir di masyarakat.

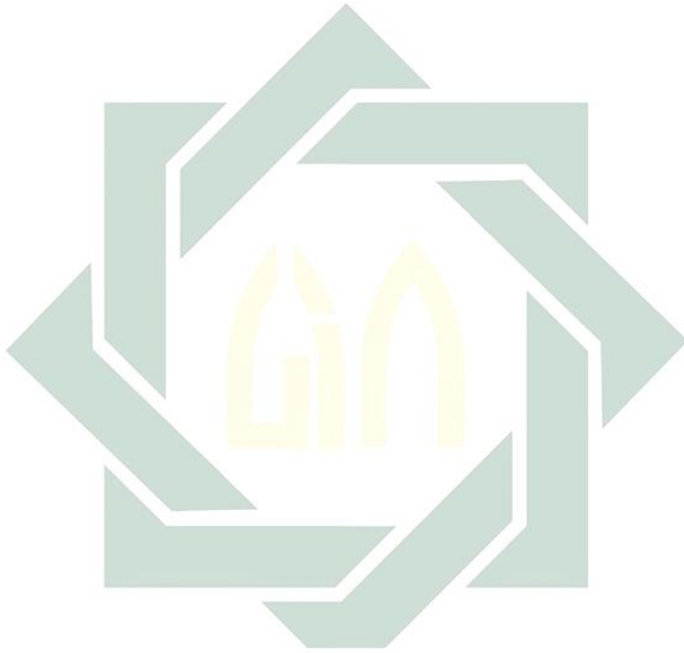
Pertemuan ini ternyata memiliki dampak yang sangat signifikan untuk memberikan informasi bagi para maha-

siswa yang masih aktif kuliah untuk bisa belajar dari kisah sukses para alumni, juga memberikan kesadaran pada para alumni yang lain untuk mewujudkan kerja sama antara mereka guna memperkuat kemitraan antara mereka, selalu saling memberikan motivasi antara mereka sehingga dapat berkiprah di masyarakat dengan sukses. Pada sesi ini juga, para alumni memberikan motivasi kepada para mahasiswa yang masih aktif kuliah untuk bisa belajar yang banyak dan mulai membuka diri untuk belajar dari manapun dan dari siapapun, merespon berbagai kebutuhan pasar dengan menyiapkan diri untuk belajar dari dalam dan luar kampus. Berbagai saran, masukan dari alumni ini dirangkum di dalam sebuah laporan pelacakan alumni yang kemudian menjadi bahan kajian Program Studi maupun Fakultas untuk menyusun perbaikan kebijakan di masa yang akan datang. Laporan ini juga memberikan masukan kepada Program Studi untuk melakukan *review* dan redesain kurikulum Prodi guna dapat menyesuaikan antara regulasi di Perguruan Tinggi sekaligus merespon kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa alumni.

Dari pengalaman lapangan pada penyusunan dokumen IPEPA Prodi Sosiologi tahun 2021 ini dapat diambil sebuah pelajaran berharga yakni; mengingat alumni prodi adalah salah satu bagian penting di dalam komponen penilaian dokumen reakreditasi program studi maka kebutuhan akan pengelolaan alumni program studi ke depan harus dikelola dengan baik, terlembagakan, terstruktur, tersistematis, dan dilakukan secara berkelanjutan. Kare-

na hal ini adalah sebuah aset sosial bagi program Studi Sosiologi FISIP UINSA. Alumni dapat memberikan kontribusinya pada lembaga Prodi agar dapat mencapai visi-misi sesuai cita cita Universitas menjadi sebuah lembaga pendidikan yang unggul, kompetitif bertaraf internasional dalam kajian ilmu sosiologi dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat untuk memberikan solusi berbagai permasalahan sosial.

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini Program Studi Sosiologi FISIP UINSA membutuhkan kerja keras, kerja cerdas, kerja sama dan kerja bersama antara tim, kesepahaman antara berbagai komponen sistem kelembagaan, saling mendukung antara semua unsur kelembagaan ini sehingga dapat mencapai cita-cita bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Semoga perjuangan dan pengorbanan seluruh tim berbuah manis sesuai yang diharapkan lembaga. Semoga Allah ridha dengan usaha ini semua.



MENYUSUN ROADMAP PENELITIAN FISIP

Holilah, S.Ag., M.Si

IPEPA...istilah baru yang saya dengar di awal bulan juni 2021. Sebelumnya ada istilah ISK, yang sebenarnya saya sendiri belum terlalu paham, tapi berusaha memahaminya karena di tahun 2022 prodi ilmu politik akan melakukan perpanjangan izin prodi, berdasarkan kebijakan terbaru bisa ditempuh dengan memilih antara pengajuan borang 9 standar atau ISK. Menurut informasi yang di dapat ISK jauh lebih mudah daripada Menyusun borang 9 standar.

Sejak awal tahun 2021 semua prodi di FISIP, Sosiologi, Ilmu Politik dan Hubungan Internasional semuanya sudah membentuk kepanitiaan penyusunan ISK karena masa aktif ketiga prodi tersebut berakhirnya tidak terlalu jauh, sosiologi tahun 2021, prodi IP dan HI tahun 2022. Dalam pengerjaannya dimulai dari ISK Sosiologi. Prodi IP dan HI membantu penyusunan ISK Sosiologi dan sekaligus belajar.

Namun rencana tersebut berubah setelah awal Juni, ada undangan dari LPM secara daring, dari pertemuan

tersebut didengar istilah baru IPEPA (Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi) dan lebih melanjutkan lagi prodi sosiologi sudah masuk pada pemantauan tahap 2 dari tahapan IPEPA tersebut. Duh Gusti...belum pernah dengar, belum pernah tahu apa itu IPEPA, tiba-tiba ternyata sudah masuk pemantauan tahap 2? Banyak pertanyaan di benak saya, mungkin juga teman-teman yang lain, Mengapa ini bisa terjadi?

Di tengah kebingungan tersebut Sosiologi bergerak cepat Menyusun IPEPA pemantauan tahap 2 yang terdiri dari Data Kinerja (DK) dan Laporan Evaluasi Kinerja (LEK), karena waktunya sangat terbatas, bulan agustus pertengahan dokumen sudah harus di upload. Hanya punya waktu 2,5 bulan untuk menyusunnya. Penyusunan IPEPA mendapat dukungan penuh seluruh pimpinan FISIP, TIM Manajemen dan Dosen Sosiologi. Semua TIM Solid. Bahkan pimpinan juga ikut terlibat Menyusun IPEPA. Ini betul-betul sangat membanggakan Semoga saat gilirannya prodi ILPOL dan HI Menyusun IPEPA suasana ini tetap terbangun.

Di penyusunan IPEPA Sosiologi saya bersama TIM kecil terdiri dari mbak ajeng dan mbak masitah kebagian Menyusun buku pedoman roadmap penelitian. Buku ini nantinya juga akan di pakai seluruh prodi yang ada di FISIP. Pembagian tugas dilakukan dengan porsi saya mengambil paling banyak yaitu bab 1, 3, 4 dan 5 sedangkan mbak ajeng dan mbak masyitah mengerjakan bab 2 dengan pertimbangan kedua cados tersebut sudah memiliki banyak tugas lain di

fakultas. Dengan pembagian tersebut saya optimis selesai. Namun satu hari setelah dilakukan pembagian tugas saya sakit. Padahal buku sudah harus selesai diawal bulan juli. Ya Allah...gimana ini, saya bingung, tidak mungkin saya meminta mbak ajeng dan mbak masyitah menulis bab yang bagian saya. Dengan berat hati, saya menyampaikan kondisi saya di group manajemen yang tidak memungkinkan menyelesaikan buku sesuai dengan rencana. Tanpa terduga, kaprodi Sosiologi MbK Iva PC ke WA saya dan mengatakan siap membantu. Alhamdulillah... terimakasih banyak mbak Iva, meskipun sudah punya banyak tugas dan pekerjaan tapi tetap mau membantu. “engkau pahlawanku.....”

Kini IPEPA Sosiologi sudah di upload, semoga mendapat nilai unggul dan Prodi Ilmu Politik dan HI selesai di IPEPA pemantauan tahap 1. Amiiin. Altihah []



JANJI MANIS TEKNOLOGI (BACA: KAPAN PIKNIK?)

Husnul Muttaqin, S.Sos., M.Si

Tentu janji selalu manis. Apalagi janji politikus. Kalau tidak manis, pasti bukan janji, tapi dosen yang lagi setengah “tewas” diburu IPEPA.

Lagian jadi dosen kalau terlalu manis, *ntar* terlalu banyak fans. Lalu aji mumpung ikut-ikutan jadi youtubers, mumpung banyak penggemar, baik penggemar *beneran* atau penggemar yang “dipaksa” jadi penggemar karena harus menonton materi kuliah di Youtube. “Jangan lupa *subscribe, like and comment yak*”, begitu cara kita memaksakan diri biar tidak kelihatan terlalu tua.

Sampai di sini, sudah jelas apa kaitan paragraf pertama dan kedua? Tidak ada kan ya? Itu paragraf cuma biar panjang saja tulisannya. Mumpung *ndak* terancam dengan batasan 60 halaman LEK yang intimidatif itu.

Kembali soal janji manis. Konon, janji yang paling banyak diingkari adalah janji lelaki¹. Oke lah, sebagai lelaki,

¹ Pak Kalab pasti tidak terima dengan pernyataan ini. Sengaja dibuat footnote biar terlewat bacanya.

saya harus ikut berempati dengan para korban janji lelaki.

Tapi janji lelaki, sebohong apapun, tak pernah benar-benar menghancurkan peradaban seperti janji manis teknologi pada ummat manusia. *Is is is* (bacanya sambil ingat kata-kata Kak Rose ke Ipin Upin ya), mulai sok serius.

Konon, di zaman dahulu kala, manusia merasa beban hidupnya terlalu berat. Manusia terpenjara dengan pekerjaan-pekerjaan berat yang menyita waktu dan tenaganya. Manusia lalu tak punya waktu bercengkerama dengan anak, tetangga, dan sanak saudara.

Ssst, tolong jangan berdebat soal klaim ini ya, walaupun saya sebetulnya jg tidak yakin. Mungkin di zaman dahulu, orang lebih punya waktu luang, *hihihi*. Pokoknya ndak boleh ndebat, karena kalau klaim ini terbukti salah, alur tulisan saya jadi bubar. Apa ndak kasihan? Sudah mengerjakan IPEPA sampai mata sepet, kepala linglung, masak masih harus nulis pakai data-data sejarah yang valid.

Ah, *mbok* jangan serius-serius amat. Sekali-kali perlu sedikit kita tanggalkan keangkuhan status akademisi kita demi bisa berhibur bersama, menertawakan diri sendiri.

Kembali ke dongeng masa lalu tadi.

Datanglah teknologi, sang malaikat penyelamat dengan janji-janji manisnya. Teknologi menjanjikan kita waktu luang karena semua bakal diotomatisasi. Manusia dianggurin oleh teknologi. "Biar *gue* yang kerja, *lo* duduk manis saja, atau rebahan, sambil nonton goyang tik tok, atau nonton anggota DPRD yang lagi *antem-anteman* kursi, atau pekerjaan tak berguna lain." begitu baik hatinya sang

penyelamat kita satu ini.

Kalau manusia punya lebih banyak waktu luang, ia akan kelihatan jauh lebih manusiawi. Keluarga, sanak saudara, tetangga, semua akan kebagian giliran disapa, diajak bersenda gurau, ngobrol segala rupa urusan hidup. Setidaknya, senyum dosen akan kelihatan lebih manis.

Begitu kira-kira janji sang teknologi.

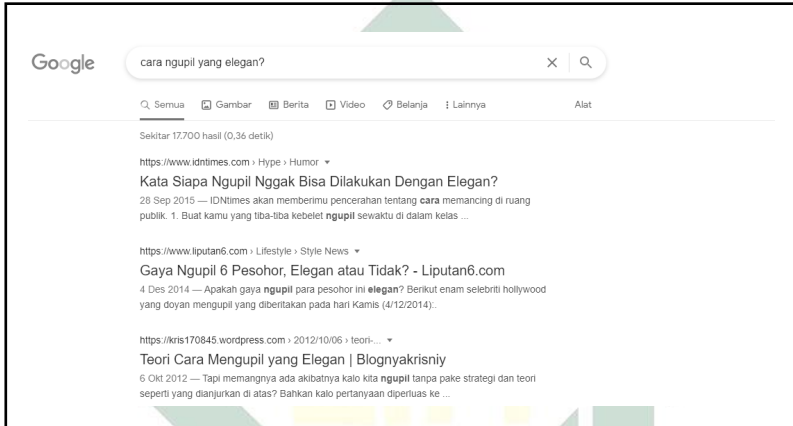
Tapi apa lacur, janji teknologi beribu kali lipat daya rusaknya dari janji lelaki. Manusia yang semestinya jadi lebih manusiawi justru terpenjara dalam perangkap teknologi yang bukan hanya membuat manusia lebih abai dengan sesama tapi pada saat yang sama justru membuat manusia mengalami tragedi paling mengerikan sepanjang sejarah kemanusiaan; menjadi korban eksploitasi yang justru dengan bangga mengampanyekan dukungan tak bersyarat atas teknologi yang mengeksploitasinya.

Ok ok, jangan khawatir, *sok* filosofisnya sampai di sini saja kok. Itu kalau mbahasnya keterusan, bisa jadi saingan dokumen IPEPA sendiri. Begitulah penyakit bawaan dosen atau ustadz, kalau sudah *ndongeng* di atas mimbar jadi lupa ngangkat jemuran. (kok jadi ngomongin jemuran. *Ki-kikikiki*)

Lalu apa kaitannya dengan IPEPA? (Lega saya, akhirnya bisa membawa obrolan ndak jelas ini ke tema IPEPA, sesuai pesanan bunda).

Begini. Saat ini, proses-proses di Perguruan Tinggi, mulai dari aktivitas mengajar, menyiapkan bahan ajar, menelusuri artikel jurnal di internet atau sekedar googling

untuk mencari tahu bagaimana cara *ngupil* yang elegan (*eh sorry*, ini tidak termasuk proses akademik ya. Tapi ada lho. Serius. Coba *deh* googling) sampai pada proses evaluasi dan monitoring kerja Perguruan Tinggi (termasuk akreditasi), kini semua harus dilakukan dengan “bantuan” teknologi.



Kata “bantuan” sengaja saya letakkan dalam tanda kutip karena teknologi memang selalu menjanjikan “bantuan”. Tetapi jangan mudah percaya begitu saja dengan pemberi bantuan. Bantuan itu tidaklah gratis. Ada harga yang harus kita bayar.

Di satu sisi, IT memang mampu memberi pelayanan, tetapi di saat yang sama, ia punya seluruh power untuk menundukkan manusia di bawah ketiaknyanya. Itu sebabnya, perkembangan IT yang luar biasa pesat juga diikuti munculnya *shifting power* di banyak aspek kehidupan.

Power itu dapat berwujud manusia, tetapi dapat juga

sangat impersonal, berupa sistem yang membelenggu.

Bayangkan saja, IT yang semula dikembangkan untuk melayani manusia, kini kitalah yang harus melayaninya, menjadikan ia tuan yang tak bisa dibantah. Bahkan, dosen-pun, di hadapan sang diktator, tak ubahnya bak seorang *kacung* yang begitu setia melayani tuannya.

Begitu banyak aplikasi-aplikasi bermunculan tiap tahun, bahkan tiap semester. Tentu masih dengan janji manis yang sama; memudahkan dan melayani kebutuhan dosen dan mahasiswa.

Tapi entah kenapa, makin banyak muncul aplikasi semacam ini, hidup kita sebagai dosen terasa makin rumit. Kita sibuk menyelesaikan kegiatan pengisian data yang sebagian besarnya sama tapi harus kita ulang-ulang tanpa jelas benar apa gunanya.

Kita harus melayani dengan khidmat berbagai aplikasi yang sebagian kebutuhan datanya sama tapi tak kunjung bisa bekerja sama. Coba hitung, berapa kali kita harus mengisi dan mengunggah data kepegawaian macam kepangkatan, SK terakhir, nomor handphone, bahkan tanggal lahir sekalipun.

Banusnya, begitu ada kebutuhan data mendesak seperti IPEPA, data-data itu tak sepenuhnya tersedia untuk kita akses. Kita, baik dosen atau tenaga kependidikan, harus mulai lagi bekerja keras untuk mengumpulkannya, lagi dan lagi.

Lalu untuk apa semua data yang sebelumnya sudah kita unggah? Betapa tak masuk akal nya.

Pekerjaan IPEPA yang baru saja kita selesaikan (mudah-mudahan selesai beneran. *hiks*), memberi pelajaran yang begitu berharga. Kita pontang-panting mencari data yang mestinya sudah tersedia (pada aplikasi-aplikasi tersebut) tapi tak bisa kita akses keberadaannya.

Belum lagi kuasa *human error* pada desain aplikasi yang bisa berakibat buruk. Tiap tahun kita menguji skripsi mahasiswa pada semester 7, jumlahnya cukup banyak, bisa separoh atau lebih jumlah mahasiswa satu angkatan. Tapi data itu tak tercatat di SINAU karena SINAU didesain untuk menghitung kelulusan mahasiswa saat ia mengikuti yudisium. Akibatnya, mahasiswa tercatat lulus paling cepat 8 semester.

Bahkan, segala payah yang harus kita lakukan dengan IPEPA ini ternyata salah satu sebab utamanya adalah soal sepele: data-data yang mestinya tersedia dan terisi di PD DIKTI sana ternyata tak terlacak. Ada kekosongan data. Konon, kekosongan data itu terutama terjadi semasa perpindahan dari IAIN ke UIN.

Bukankah ini bukan kesalahan IT, tapi kesalahan manusia? Kita bisa berpikir demikian, tapi mari kita berpikir sedikit berbeda. IT menyebabkan terjadinya *shifting power*. Pergeseran kekuasaan ini menyebabkan kita begitu tergantung pada satu atau dua orang penguasa IT.

IT, sebagaimana bidang pekerjaan lain, itu seperti tempat parkir yang masing-masing ada penguasa yang sudah membagi-bagi wilayah parkirannya. Problemnya, saat sang penguasa parkir melakukan kesalahan input data atau

bahkan tidak memasukkan data sama sekali, atau juga menghilangkan data, maka akibatnya menimpa begitu banyak orang.

Kita tampak tak berdaya menghadapi ini semua. Pasrah tanpa bisa berbuat apa-apa, selain rapat dan rapat, beralih dari lembur satu ke lembur satunya lagi, mengumpulkan data ke sana kemari yang tidak mudah.

Lagi curhat *ni yeee*. Iya dong. “Dosen juga manusia”, begitu nama channel podcast Mas Julang, dosen muda HI FISIP UINSA yang ganteng dan fans-nya banyak *war biasah*. Kalau beliau ini, fansnya dijamin orisinil, sukarela menjadi fans.

Ada problem yang tampaknya tidak simple. Walaupun sudah mulai ada upaya, tapi aplikasi itu belum benar-benar tersinkronisasi satu sama lain. Aplikasi-aplikasi itu diciptakan oleh instansi atau kementerian yang berbeda tetapi data yang dibutuhkan sama.

Tampaknya ada ego sektoral di balik pengembangan berbagai aplikasi ini. Entah karena salah kalkulasi kebutuhan atau hanya sekedar urusan menghabiskan atau bahkan mengada(-adakan) anggaran. Atau lainnya.

Dan, lagi-lagi orang-orang seperti kita, para dosen atau tenaga kependidikan (atau bahkan mahasiswa) yang harus menerima semua konsekuensi kerumitan ini tanpa bisa menolak.

Problemnya makin rumit karena kemampuan kita mengakses dan memanfaatkan IT tidaklah sama. Ada dosen-dosen yang menghadapi berbagai aplikasi itu seper-

ti sedang berhadapan dengan pertanyaan kubur yang begitu susah dijawab.

IT bukan barang yang asing bagi saya. Ada masa saya keranjingan IT.

Semasa kuliah S1, biasanya tiap bulan saya menghabiskan sebagian uang kiriman ortu untuk beli buku. 2, 3, 4, 5 atau kalau lagi kesurupan sampai lupa kalau uang menipis sementara jadwal gaji buta dari ortu masih lama. Tapi jangan keburu berbaik sangka dulu. Saya cuma beli kok, *ndak* baca. *Hihihihii*.

Lebay ya dongengnya. Jelas dong. Kan dari tadi nulisnya memang bergaya *lebay*. Bukan hanya nulis skripsi yang harus konsisten dari halaman awal sampai akhir, *lebay* pun harus konsisten.

Nah, tapi ada masa (beberapa bulan) saya berhenti beli buku akibat terjerumus di kotak-kotak sempit warnet. Ini saat ketika saya keranjingan belajar IT, terutama membuat website yang bagi saya saat itu lebih mengasyikkan daripada mengerjakan tugas teori sosial di UGM atau tugas *fikih munakahat* di prodi AS IAIN Sukijo (Waktu OSPEK, prodi lain yang ngiri dengan betapa kerennya prodi kami mengejek AS sebagai Aliran Sesat atau Ahli Sihir, tapi kami menyebutnya dengan Anak Sholeh. *Ndak* keren banget ya. Dasar *ndeso*. Mestinya bangga disebut ahli sihir macam Harry Potter).

Tentu jangan lugu-lugu amat percaya begitu saja kalau saya di warnet cuma belajar. Ya berhibur juga lah. Jangan gitu-gitu amat jadi mahasiswa.

Saat ada kesempatan membeli seperangkat alat sholat, eh komputer *ding*, dari uang beasiswa S2, saya sering menghabiskan waktu di depan komputer, mencoba apa saja, bongkar apa saja. Instal, uninstal, kehilangan data, baik data sendiri atau data teman (siapa suruh minta bantuan ke saya. Resiko tanggung sendiri. Hihhi, kejam).

Yang paling saya sukai dari belajar komputer adalah ketika berhasil mengatasi problem-problem rumit. Itu kepuasan tersendiri karena dari problem dan kesalahanlah pengetahuan dan keterampilan kita menggunakan IT akan meningkat. Saking asyiknya ketika ketemu problem, saya sering baru berhenti di depan layar kalau sudah muntah-muntah di kamar mandi kos akibat kepala *nggliyeng* memikirkan kerumitan yang begitu menggoda yang disajikan layar di depan muka saya.

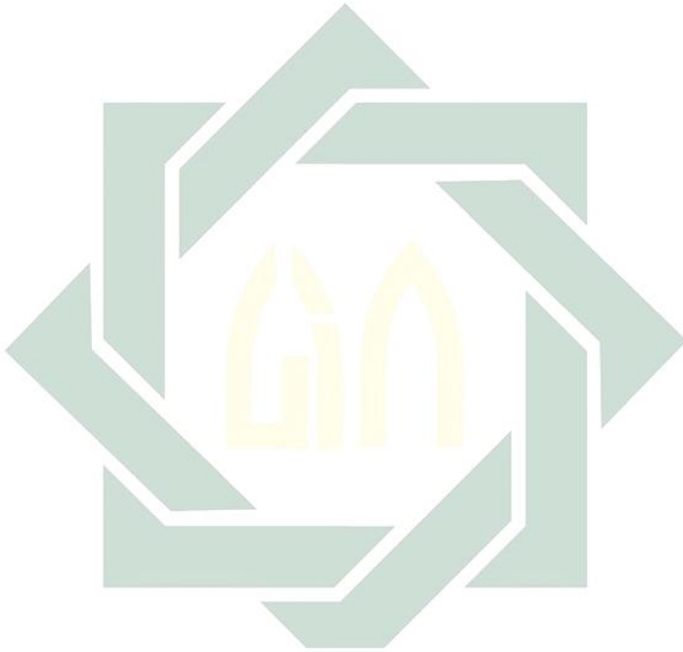
Sek sek, kenapa saya cerita ini. Pertama tentu untuk pamer. *Bwahahaha*. Kedua, saya ingin bilang, dosen yang dari sejak mahasiswa sudah keranjingan IT saja keteteran melayani berbagai kebutuhan pengisian aplikasi akademis yang seperti berlomba diciptakan, lalu bagaimana dengan teman-teman dosen lain yang bahkan sebagiannya, di tahun 2010-an, masih gemeteran ketika belajar memegang mouse? (Ini cerita beneran lho ya. Soal penyebutan nama, kata Pak Wadek 3 kan tidak boleh rasan-rasan. Beliau panutan kita bersama. Jadi saya harus ngikut).

Lho kan ini sudah tahun 2021, lebih dari cukup waktu untuk belajar IT.

Sek tah lah, rumangsane dosen mung pok kongkon ce-

klak-ceklik mouse? Trus kapan olehe penelitian, kapan olehe nggawe bahan ajar. Kapan plesir. Kapan piknik? Nggenteni vaksin, jare bu Dwi. Hikhikhik.

Jadi, kita tampaknya harus bertanya sekali lagi, sebetulnya pengembangan berbagai aplikasi itu untuk apa, atau untuk siapa?



Pengabdian dalam Pengisian Pengabdian Kepada Masyarakat

Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., M.A

Saya bergabung bersama Tim Penyusunan IPEPA Sosiologi tidak sedari awal, kurang lebih sebulan sebelum dokumen IPEPA dikirimkan. Sebelumnya, saya memberikan bantuan - *backup* - kepada Ketua GKM FISIP, Pak Amal Taufiq, yang membutuhkan beberapa data survei kepuasan serta mengisi tabel pada DK (Data Kinerja) terkait kegiatan tersebut. Namun sejak tanggal 21 Juli 2021, Pak Abdul Chalik, selaku Wadep I dan Ketua UPPS, memberikan perintah untuk mengerjakan bagian isian DK terkait Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

Selaku abdi negara, tentu segala perintah atasan harus diterima dengan lapang dada, asal rasional dan masih sesuai kemampuan. Walaupun waktu itu sebenarnya saya sedang dalam kondisi padat kegiatan alias *peak time*, namun karena tidak adanya opsi personal lain ditambah keterbatasan waktu jelang *deadline* pengumpulan IPEPA, maka saya menyanggupi bergabung dengan tim. Demi kebaikan

semuanya, *insyaallah*.

Pada awal bergabung dengan tim, saya merasa cukup kewalahan. Bukan karena terkait langsung dengan pekerjaan pengisian IPEPA ini, namun kesulitan dalam membagi waktu dengan pekerjaan lainnya. Waktu itu, *deadline* pengisian nilai akhir perkuliahan datang bersamaan. Saya mengampu enam kelas dengan mahasiswa sekitar 30 untuk tiap kelasnya. Indikator penilaian yang harus saya isi sekitar 16 macam untuk tiap mahasiswa. Pada saat bersamaan, di minggu itu juga, saya bersama dosen-dosen HI juga tengah dikejar *deadline* untuk menguji-merevisi skripsi mahasiswa yang harus lulus karena “takut” bertambah UKT-nya. Sepuluh lebih mahasiswa yang harus diuji pada minggu itu. Belum lagi kegiatan saya terkait revitalisasi *Journal of Integrative International Relations* (JIIR), juga tugas di kepanitiaan dan penulisan artikel jurnal di SAICOPSS. Rasanya, jika bukan karena kekuatan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wata’ala*, saya tidak akan mampu menyelesaikan beban pekerjaan yang ada di pundak, *laa haula wala quwwata illa billah*.

Segera setelah menerima tugas untuk mengerjakan bagian PKM dalam IPEPA Prodi Sosiologi, saya pun mempelajari data dan strategi naratif untuk mengisi IPEPA. Menarik-menantanginya, semua itu harus saya lakukan secara *remote* atau total dari rumah di Salatiga, Jawa Tengah. Be-gadang sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal ini harus ditem-puh jika ingin semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, tepat pada waktunya. Namun, dampak negatif dari

padatnya beban pekerjaan itu, saya pun terpaksa “menyerah” karena diganjar Allah dengan sakit. Ya, flu berat, demam, dan sesekali batuk. Kurang lebih selama seminggu saya harus istirahat total. Saya tidak peduli dengan apapun pekerjaan di kantor saat itu. Saya istirahatkan badan, tidur cukup, minum ramuan herbal, obat dari dokter, dan hanya sesekali melihat HP. Saya sempat mengira telah terkena penyakit “viral” COVID-19. Namun setelah saya melakukan tes *swab* anti-gen, alhamdulillah menunjukkan hasil negatif. *Inshaallah* bukan karena si viral, melainkan memang karena akumulasi dari capainya badan.

Alhamdulillah, pemulihan pasca-sakit berjalan dengan cepat sehingga saya bisa segera fokus untuk bekerja kembali dalam tim IPEPA Prodi Sosiologi. Walaupun terkadang saya mengikuti rapat sambil berbaring di atas kasur tidur, namun substansi serta dinamika pekerjaan tetap bisa terkam dengan baik. Tim bekerja dengan cukup cepat bahkan cenderung tanpa mengenal waktu. WAG “Bismillah Unggul ISK” berdering 24 jam, ada candaan seorang teman bahwa eksistensi mereka di grup tersebut ada “*shift*”-nya. Rapat melalui Zoom seringkali dilakukan sampai larut, bahkan lewat pukul 10 malam. Saya melihat bahwa tim ini memiliki para personil yang berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dan mencapai prestasi unggul. Bapak Dekan juga terlihat selalu hadir dan mengawal dalam rapat-rapat penting selama penyusunan IPEPA ini. Satu frasa yang mencerminkan apa yang saya dan tim ini telah lakukan adalah: *ALL-OUT*.

Mengerahkan seluruh upaya, *all-out*, adalah bentuk pengabdian terbaik terhadap suatu pekerjaan. Beban pekerjaan seberat apapun, jika ia ditanggung bersama serta dilakukan sepenuh hati, dengan segenap tenaga-pikiran yang kita miliki, niscaya ia akan terurai dan terselesaikan dengan baik.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mencintai apabila kalian melakukan suatu pekerjaan, ia lakukan dengan sungguh-sungguh (*itqon/all-out*)."

Saya melihat teman-teman dalam tim IPEPA Prodi Sosiologi ini telah mengerahkan segala upayanya, *itqon*, untuk menyelesaikan pekerjaan berat mereka. Dalam mengisi standar terkait Pengabdian Kepada Masyarakat, saya sangat merasakan adanya kerja bersama (*team work*) serta saling dukung dalam balutan semangat totalitas alias *all-out* itu. Meski pasti masih terdapat "gading yang retak" dalam pekerjaan ini, namun saya berharap pengabdian terhadap pekerjaan ini dapat menjadikannya suatu amal sholih, berkah, dan memperoleh hasil terbaik di ujungnya.

“Berselancar” dari Link ke Link Publikasi Karya Ilmiah DTPS

Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I

Shock culture, ya *shock culture* dengan ritme kerja teman-teman di FISIP, yang memiliki kinerja, loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap lembaga dengan kerja totalitas tanpa mengenal waktu. Utamanya saat mengerjakan IP-EPA dengan *limited time* dan “*new brand*” bagi kami semua.

Kejar deadline membuat semua tugas yang diberikan harus diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Hampir tiap hari ada rapat via zoom untuk evaluasi *progress report* terhadap tugas yang telah diberikan. Dan yang bikin “*nyam-nyam*” rapat zoom seringkali mendadak dan adakalanya di luar waktu jam kerja, pagi, siang, sore bahkan malam hari dengan waktu selesai yang tidak ditentukan. Belum lagi setelah rapat malam, kami semua melanjutkan tugas di google doc bersama-sama. Dari google doc tersebut terlihat siapa-siapa saja yang lagi lembur. Hal tersebut berlangsung hampir kurang lebih 2 bulan, hmmm,,,,,, kebayang gimana detik-detik saat itu. Dan yang

bikin saya salut, teman-teman hepi mengikuti rapat tersebut, yang terlihat di chat group WA setelah selesai rapat dengan saling canda terhadap tugas yang telah dikerjakan tapi salah mengerjakannya hahaha,, biasanya saat setelah rapat evaluasi dan konsultasi dengan LPM.

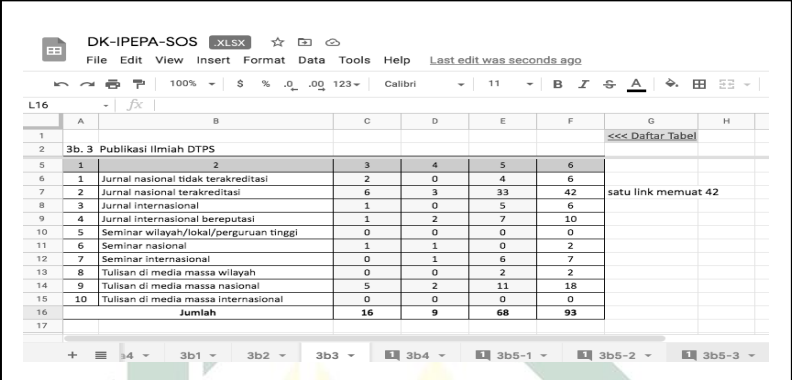
Sedang di sisi lain IPEPA ini merupakan sesuatu yang benar-benar baru bagi kami semua, dan baru pertama kali ada UIN Surabaya, sehingga tidak ada referensi hasil laporan yang bisa dijadikan pijakan untuk mengerjakan yang “baik dan benar” agar memperoleh nilai unggul. Kami hanya mengacu pada buku Panduan IPEPA yang diterbitkan oleh BAN PT sehingga diantara kami memiliki tafsir atau interpretasi yang berbeda terhadap petunjuk itu, meski akhirnya diluruskan oleh LPM, dan meski pula penjelasan dari anggota LPM juga adakalanya berbeda-beda interpretasi,, bingung kan ? lagi-lagi menjadi sesuatu yang “nyam-nyam” hehe.

Dua term *limeted time* dan “*new brand*” itu yang membuat kami semua berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi *super hero* dan ber “ijtihad” di FISIP khususnya Prodi Sosiologi untuk bekerja memberikan yang terbaik.

IPEPA menyisahkan banyak tugas yang harus diselesaikan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, pendistribuan tugas kepada anggota IPEPA menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan dengan penuh tanggungjawab sebagai loyalitas dan dedikasi ke pada lembaga tercinta. Dan untuk hal ini saya mendapat tugas pengisian DK tentang Publikasi Ilmiah Dosen.

“Berselancar” dari 93 link menjadi 65 link

Tugas awal yang saya terima, dengan isian data dari KaProdi :



1	A	B	C	D	E	F	G	H
2	3b.3 Publikasi Ilmiah DTPS							<<< Daftar Tabel
5	1	2	3	4	5	6		
6	1	Jurnal nasional tidak terakreditasi	2	0	4	6		
7	2	Jurnal nasional terakreditasi	6	3	33	42	satu link memuat 42	
8	3	Jurnal internasional	1	0	5	6		
9	4	Jurnal internasional bereputasi	1	2	7	10		
10	5	Seminar wilayah/lokal/perguruan tinggi	0	0	0	0		
11	6	Seminar nasional	1	1	0	2		
12	7	Seminar internasional	0	1	6	7		
13	8	Tulisan di media massa wilayah	0	0	2	2		
14	9	Tulisan di media massa nasional	5	2	11	18		
15	10	Tulisan di media massa internasional	0	0	0	0		
16		Jumlah	16	9	68	93		

Tugas mengisi data Publikasi Ilmiah Dosen di DK Excel dan DK Word sekilas tugas ini nampak sederhana, hanya memasukkan jumlah publikasi ilmiah para dosen ke dalam tabel. Nampaknya makin ke sini makin membuat kening berkerut dan berkali-kali harus memegang kepala sebagai tanda kebingungan dari mana harus memulai pekerjaan ini, yang ternyata tidak sesederhana “penampakan” di awal hehe.

Untuk memulai langkah awal, saya menanyakan pada Bu KaProdi tentang darimana data angka diperoleh tersebut ada di deretan kolom-kolom, yang ternyata data tersebut diperoleh dari penelusuran di google scholar masing-masing dosen. Maka saya mulai mengecek data rekapitan penelusuran di google scholar yang telah diberikan oleh Bu Kaprodi. Sederhana kan.. ?. Namun nyatanya,,, ?

Tugas tiba-tiba membutuhkan konsentrasi ekstra taklala data-data tersebut harus *hiperlink* pada rekapan data sesuai 10 klasifikasi publikasi yang ada dalam tabel excel, yaitu jurnal nasional tidak terakreditasi, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, jurnal internasional bereputasi, seminar wilayah, seminar nasional, seminar internasional, tulisan di media massa wilayah, tulisan di media massa nasional, sampai tulisan di media massa internasional. Data mentah yang bertaburan dan berserakan harus dikategorisasi ke dalam klasifikasi satu per satu dalam file yg berbeda2, untuk memudahkan memasukkan ke dalam *hiperlink*. Cukup mengurus konsentrasi, karena harus memasukkan data lengkap mulai nama dosen, judul artikel, status jurnal sampai pada menulis link yang terkoneksi langsung ke Jurnal.

Adapun yang membuat tugas memasukkan dokumen publikasi ilmiah menjadi sedikit berbeda dalam *hiperlink* adalah bila dokumen yang lain cukup mengumpulkan dokumen dimasukkan ke google drive kemudian cukup dilinkkan ke google drive tersebut. Sedangkan untuk publikasi ilmiah ini, file yang memuat publikasi dosen dimasukkan ke google drive, dimana file tersebut juga harus memuat *link* yang terkoneksi langsung ke artikel yang dimaksud, untuk memastikan status jurnal atau media massanya, jadi istilahnya "*link in link*", jadi klik *link* google drive, kemudian klik *link* lagi menuju *link* langsung ke artikel, asiiiik kan ?. Data menunjukkan ada 93 link, artinya saya harus mengecek validasi dari 93 link tersebut. Angka

yang woow, hehe.

Di sini lah saya mulai “berselancar” dengan 93 link, diawali saat evaluasi dan konsultasi dengan LPM ada beberapa link artikel yang tidak bisa dibuka. “Lo gimana ini link artikelnya ada yang tidak bisa dibuka itu, kalau asesor membuka dan tidak bisa akses bisa fatal ini, ayoo di cek lagi” begitu lah saran dari salah satu anggota LPM. Di sini lah saya mulai membuka link satu-satu. Tidak mudah mengingat banyak hal yang harus diselesaikan di luar tugas IPEPA ini. Di masa pandemi ini, 2 anak kecil saya yang masih SD masih butuh ditemani saat belajar, pekerjaan rumah, dan tugas saya sendiri sebagai dosen yang harus mengajar daring dan lain sebagainya. Membuat saya harus bisa membagi waktu menyelesaikan tugas ini dengan baik sebelum batas waktu yang telah ditentukan.

Malam hari, ya malam hari lah, biasanya saya memulai tugas mengecek link ini. Kadang sambil menemani anak-anak tidur atau menunggu mereka tidur. Sehingga hari-hari selama mengerjakan tugas ini selalu membawa laptop ke tempat tidur. Melihat hal ini, suami saya sempat bilang, kamu itu kerjakan apa, kayak pejabat saja ? hahaha,, jawabku ringan, “cari link”, wkwkwk. Ya, hari-hari itu, siang malam kerjanya hanya cari *link*.

Ternyata dalam “berselancar” link rumit juga, kadang link tidak bisa dibuka, atau ternyata yang terbuka berupa kolom tanggapan atas artikel itu sehingga harus mencari link yang langsung ke jurnal atau medai massa, belum lagi saat wifi down lemot nunggu loading muter-muter, kepa-

la ikut muter-muter hahaha,, Sungguh sebuah perjuangan bagaimana bisa bertemu dengan *link* tercintah.

Alhasil dari 93 *link* yang bisa di akses sesuai status publikasi ilmiah hanya 63 *link*, karena ada beberapa *link* tidak bisa dibuka atau *error*, dan ternyata ada beberapa publikasi bukan dari DTPS tapi DT. Bagi yang mengerjakan IPEPA hal ini perlu diperhatikan dengan seksama antara DTPS dan DT di PD DIKTI. Sehingga hasil akhir diperoleh sebagai berikut :

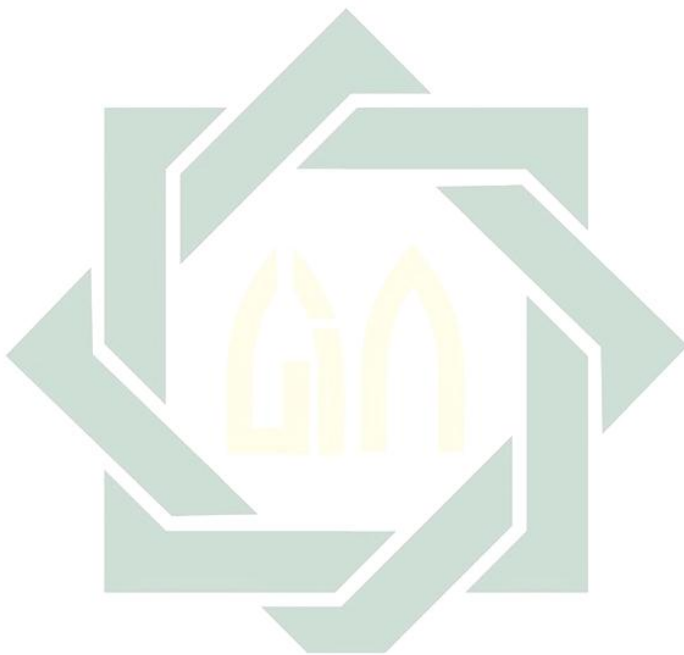
Tabel 3.b.3) Publikasi Ilmiah DTPS

No.	Jenis Publikasi	Jumlah Judul			Jumlah
		TS-2	TS-1	TS	
1	2	3	4	5	6
1	Jurnal nasional tidak terakreditasi	3	1	5	9
2	Jurnal nasional terakreditasi	5	10	12	27
3	Jurnal internasional	0	0	4	4
4	Jurnal internasional bereputasi	2	0	2	4
5	Seminar wilayah/lokal/peguruan tinggi	0	0	0	0
6	Seminar nasional	0	0	0	0
7	Seminar internasional	0	1	5	6
8	Tulisan di media massa wilayah	0	0	0	0
9	Tulisan di media massa nasional	5	2	6	13
10	Tulisan di media massa internasional	0	0	0	0
	Jumlah	15	14	34	63

Lega dan bersyukur rasanya bisa menyelesaikan tugas IPEPA ini dengan baik. Apapun hasilnya, kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Kalau ingat saat itu saya tersenyum sendiri. Sepahit dan seperih apapun situasi saat itu, akan ada saat tersenyum di kala mengenangnya. Salah satunya adalah saat mengenang mengerjakan tugas IPEPA ini.

Harapan dari sebuah ikhtiar yang baik

Saya yakin semua masing-masing dari tim IPEPA mengerjakan tugas yang sama beratnya, mengingat IPEPA tidak sekedar narasi tapi butuh data dan dokumen konkrit dari hasil sebuah kinerja, dan inilah salah satu tugas berat dari IPEPA yaitu pengumpulan data. Ibaratnya IPEPA “Tidak butuh sekedar janji tapi butuh bukti” atau “Omong Doang”. Kiranya kerja keras penuh keikhlasan dan ketulusan, dan saling bahu membahu ini juga merupakan bukti konkrit dari sebuah kinerja dari Tim IPEPA. Sekali lagi saya salut dengan Tim IPEPA yang hebat, *smart*, dan *smooth* dalam menjalankan tugas. Akhirnya, semoga hasil kinerja tim iPEPA ini bisa menjadi spirit bagi prodi-prodi yang lain. Dan sebuah harapan, semoga proses ini tidak mengingkari hasil, yaitu UNGGUL. Salam.



Menikmati Semua Proses Pengerjaan IPEPA

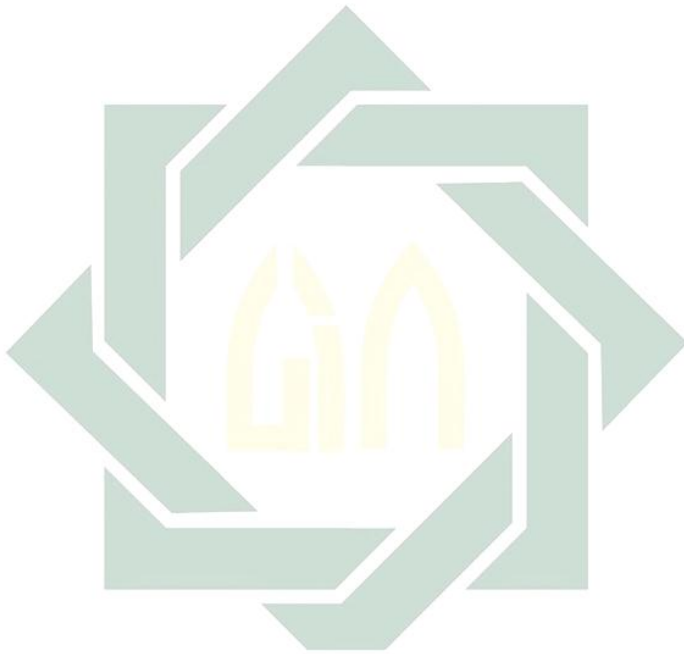
Masitah Effendi, M.Sosio

Sebagai calon pegawai negeri sipil di prodi Sosiologi, saya di ajak bergabung dalam tim akreditasi prodi Sosiologi. Pada saat baru pertama kali bergabung, banyak sekali istilah – istilah baru yang saya ketahui, misalkan saja istilah ISK. Awalnya saya sedikit kaget dengan istilah ISK, karena berbeda jauh dengan istilah yang saya ketahui selama ini, lalu ada juga istilah IPEPA dan DK LEK. Semuanya terdengar asing di telinga saya. Namun, seiring berjalannya waktu saya terbiasa mendengar istilah – istilah tersebut. Dalam penyusunan IPEPA ini saya mempelajari banyak hal. Dalam proses pengerjaan IPEPA, saya mendapat tugas sebagai kolektor data penelitian, publikasi ilmiah dan buku ber ISBN dosen. Pada saat mulai mengkoleksi data, ternyata banyak data dokumen penelitian yang tidak bisa di temukan di google scholar ataupun dalam laman jurnal lainnya. Namun hal itu tidak membuat saya menyerah, saya berkonsultasi dengan kajar dan kaprodi untuk memperoleh solusinya.

Pada proses mengumpulkan data, ada satu kejadian yang sempat membuat saya panik. Pada saat proses mengumpulkan data – data yang dibutuhkan, dan harus segera dikumpulkan, tiba – tiba jaringan internet saya mengalami gangguan, dan tidak bisa digunakan sama sekali untuk berselancar di dunia maya. Saat itu, saya langsung memutuskan untuk mencari warnet, dan kecepatan koneksi internetnya sedikit lambat, jadi memerlukan waktu yang lama dalam mengumpulkan data, setelah beberapa data yang di temukan saya simpan dalam flashdisk dan kembali pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, alhamdulillah jaringan internet sudah stabil dan bisa digunakan. Pada saat saya mengunggah dan me link kan data tersebut ke dalam google drive, ternyata flashdisk saya tersebut terkena virus dan data – data di dalamnya hilang. Akhirnya saya kembali ke warnet, alhamdulillah data hasil unduhan saya masih di simpan di pc warnet dan akhirnya saya mengunggah file dokumen tersebut di warnet tersebut.

Di akhir – akhir deadline pengumpulan IPEPA, data penelitian belum juga terkumpul juga, berkat bantuan dari Bu Iva, Pak Amal dan Pak Muttaqin, dengan menghubungi secara personal dosen yang bersangkutan, akhirnya data data penelitian. Setelah itu data – data tersebut dikelompok – kelompokkan dalam folder – folder sesuai dengan TS dan jenis penelitiannya kemudian di linkkan pada dokumen DK word. Setiap hari diadakan rapat untuk membahas dan monitoring pengerjaan IPEPA. Semangat tim, kerja keras tak kenal waktu dan kekompak tim akreditasi prodi

sosiologi yang sat set menjadi pembelajaran berharga bagi saya. Saya sangat menikmati setiap proses pengerjaan IPE-PA ini dan bersyukur bisa menjadi bagian dari pengerjaan IPEPA ini. Semoga hasil kerja tim akreditasi prodi Sosiologi ini mendapat nilai unggul. Aamiin.





Dilema Working Mom dalam Pemenuhan Data Pendukung PKM IPEPA

Ajeng Widya Prakasita, M.A

Terlibat dalam tim penyusunan IPEPA Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan pengalaman pertama bagi saya. Seorang pegawai baru alias CPNS di FISIP sudah pasti menjadi kewajiban bagi saya untuk menjadi support sistem di setiap kegiatan/kepanitiaan yang diselenggarakan oleh FISIP. Pengalaman ini cukup challenging bagi saya, sebab semua koordinasi dan pekerjaan yang melibatkan banyak orang tidak bisa dikerjakan secara langsung (tatap muka). Mulai dari persiapan, pembuatan buku panduan, dan mencari data dukung dilakukan secara daring. Dalam hati bergumam, “tentu ini bukan suatu hal yang mudah, aku harus kuat”.

Di awal pengerjaan saya tidak terlibat banyak, hanya sedikit di awal diminta untuk membantu di bagian penelitian dan pengabdian masyarakat. Pikirku kala itu tentu mudah, karena kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat sudah banyak dilakukan oleh dosen-dosen sehingga tidak

harus membuat formula khusus untuk mengerjakannya. tetapi seiring berjalannya waktu, bagian penelitian dan pengabdian masyarakat ini cukup banyak dan menyumbang nilai yang signifikan untuk IPEPA Prodi Sosiologi.

Saya yang statusnya sebagai pendukung kegiatan tentu tidak banyak bekerja di awal, akan tetapi setiap membuka handphone selalu ada undangan untuk rapat, baik itu di pagi hari hingga larut malam. Semakin mendekati mendekati waktu pengumpulan dokumen, semakin terlihat bahwa data pendukung yang dibutuhkan di bagian Pengabdian Masyarakat tidak lengkap atau bahkan tidak ada. Sehingga saya yang dikomandoi Pak Qobidl harus berpikir ekstra untuk bisa mendapatkan data pendukung tersebut.

Kami mengawalinya dengan membuat folder di Google Drive dan memasukkannya sesuai data yang ada di Excel. Dengan begitu, folder yang sudah dibuat terlihat rapi meskipun belum ada isinya. Mungkin itulah cara bekerja yang smart dan cepat. Semakin mendekati hari H pengumpulan, kegiatan rapat koordinasi dengan pimpinan atau teman satu tim menjadi lebih sering. Beberapa kali pimpinan atau teman satu tim mengajak untuk melakukan rapat hingga larut malam. Keadaan ini tentu membuat saya yang memiliki bayi berusia 10 bulan bingung bukan main. Di satu sisi saya tidak bisa menjadi peserta rapat yang pasif karena dibutuhkan diskusi dan menyelesaikan masalah bersama, sehingga saya pasti mengeluarkan suara ketika *baby* saya sudah tidur. Kehadiran *nanny* dalam kondisi ini

sangat bermakna, sehingga saya sering menjadi peserta rapat yang pasif atau izin untuk tidak melanjutkan rapat hingga larut.

Saya bersyukur karena pimpinan FISIP UINSA dan rekan-rekan sangat memahami kondisi saya, sehingga banyak maklum apabila saya izin untuk lebih dulu meninggalkan forum. keesokan harinya, saya biasa menanyakan kelanjutan tugas atau apa yang harus saya kerjakan untuk melengkapi dokumen data pendukung Pengabdian Masyarakat di IPEPA Prodi Sosiologi. Memang ini tidak mudah, tapi saya selalu yakin *it's worth to be done*. Doa saya selalu semoga semua usaha yang sudah diberikan secara maksimal akan membuahkan hasil yang unggul untuk Prodi Sosiologi. Tentu dibersamai dengan nilai yang maksimal juga untuk kegiatan akreditasi prodi selanjutnya yakni Prodi Ilmu Politik dan Ilmu Hubungan Internasional. Amin ya rabbal alamiin...



Membuat Survey yang Mudah, Akurat dan Terukur

Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP., M.Hub.Int

Saya mendapatkan dua tugas dalam membantu penyusunan IPEPA Prodi Sosiologi, yaitu membuat Panduan Kegiatan Kemahasiswaan FISIP UINSA dan menyusun Laporan Hasil Tracer Study Prodi Sosiologi. Panduan Kegiatan Kemahasiswaan FISIP disusun berdasarkan Panduan Kegiatan Organisasi Mahasiswa UINSA, Panduan Pelaksanaan Kegiatan Kemahasiswaan Masa Tatanan Normal Baru UINSA, dan Profil Ormawa FISIP UINSA.

Sedangkan Laporan Tracer Study adalah salah satu komponen penting dalam penyelesaian IPEPA, yang disusun setelah melalui proses mencari, menganalisis dan menyajikan data survey tracer study alumni dan kepuasan pengguna. Survey tracer study bertujuan melacak data alumni Prodi Sosiologi untuk mengetahui berapa lama waktu tunggu alumni sebelum mendapatkan pekerjaan pertama, kesesuaian bidang kerja dan tempat kerja lulusan. Di sisi lain, survey kepuasan pengguna bertujuan

mendapatkan data penilaian dari atasan, rekan kerja, atau klien terhadap alumni Prodi Sosiologi di dunia kerja dari segi etika, keahlian pada bidang ilmu, kemampuan berbahasa asing, penggunaan teknologi informasi, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim dan pengembangan diri. Berikut ini beberapa tips untuk membuat survey yang mudah, akurat dan terukur terkait survey tracer study alumni dan kepuasan pengguna.

Langkah pertama adalah menyusun instrumen survey tracer study alumni dan kepuasan pengguna, misalnya dengan membuat formulir dalam situs universitas atau google form resmi fakultas. Instrumen survey berupa seperangkat pertanyaan yang akan dibagikan untuk dijawab oleh responden. Pastikan pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen survey sesuai dengan kebutuhan data survey. Hindari mencantumkan pertanyaan yang tidak relevan agar mempermudah responden dalam pengisian formulir.

Langkah kedua adalah menyebarkan formulir survei kepada responden. Tim pencari data yaitu Mas Aziz, Mas Samsul dan Mbak Shofi menghubungi grup alumni Prodi Sosiologi berdasarkan arahan Pak Abid, agar alumni segera mengisi formulir kuesioner tracer study. Demikian juga alumni diminta untuk menghubungi pengguna alumni di tempat kerja masing-masing agar mengisi formulir kuesioner kepuasan pengguna.

Berhubung belum semua alumni Prodi Sosiologi mengisi survey tracer study, maka tim tracer study menyelenggarakan webinar bertema: “Pembekalan Calon Alum-

ni: Tracer Study dan Job Career”. Webinar tersebut mengundang lima alumni Prodi Sosiologi yang telah bekerja di berbagai sektor sebagai narasumber dan mempresentasikan tips menghadapi dunia kerja bagi mahasiswa Prodi Sosiologi. Selain sebagai ajang berbagi pengalaman dan reuni angkatan, webinar tersebut menjadi sarana membangun jaringan antara Prodi Sosiologi, alumni dan pengguna alumni yang diundang. Di sela-sela acara, tim tracer study meminta peserta untuk mengisi survey tracer study dan kepuasan pengguna.

Langkah ketiga adalah verifikasi data pengisian survey tracer study dan kepuasan pengguna. Verifikasi data dilakukan dengan mencocokkan data pengisi survey dengan data lulusan Prodi Sosiologi di berbagai angkatan sesuai tahun kelulusan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari adanya data ganda yang tidak valid dan untuk mengecek nama-nama alumni Prodi Sosiologi yang belum mengisi survey tracer study, termasuk pengguna mereka.

Langkah keempat adalah melengkapi data survei alumni Prodi Sosiologi dan pengguna agar memenuhi target minimum jumlah responden yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungi nama-nama alumni Prodi Sosiologi secara personal melalui media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Instagram dan LinkedIn. Melalui media sosial, tim tracer study juga dapat melakukan verifikasi terhadap tempat kerja alumni Prodi Sosiologi saat ini dan juga jaringan profesional mereka.

Langkah kelima adalah menyusun laporan hasil trac-

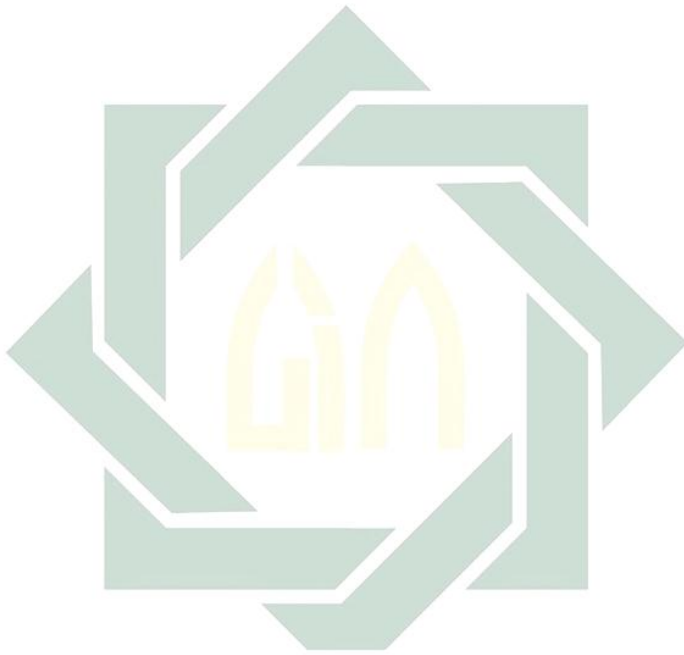
er study alumni Prodi Sosiologi dan kepuasan pengguna. Data hasil survey yang telah diverifikasi berdasarkan nama alumni yang lulus disalin ke dalam Excel atau Spreadsheet, lalu dikonversikan menggunakan fitur *pivot table* menjadi diagram lingkaran yang menampilkan persentase kolektif dari setiap jawaban responden dalam kuesioner. Begitu juga dengan data hasil survey kepuasan pengguna yang dikonversikan dalam bentuk diagram lingkaran yang menampilkan persentase jawaban pengguna terhadap kuesioner.

Langkah keenam adalah menganalisis data persentase hasil survey tracer study dan kepuasan pengguna berdasarkan diagram lingkaran yang sudah ada. Diagram lingkaran dan analisisnya dituliskan dalam laporan hasil tracer study dan kepuasan pengguna. Analisis data menilai berapa persen lulusan Prodi Sosiologi dengan waktu tunggu kurang dari 6 bulan hingga lebih dari 18 bulan, kesesuaian bidang kerja yang rendah atau tinggi, dan area kerja lokal, nasional atau multinasional. Sedangkan analisis data kepuasan pengguna terhadap lulusan Prodi Sosiologi berdasarkan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Langkah ketujuh adalah menyajikan data survey tracer study alumni dan kepuasan pengguna dalam tiga macam dokumen IPEPA, yaitu tabel DK Excel, DK Word dan LEK. DK Excel berisi data numerik, termasuk hasil survey tracer study dan kepuasan pengguna. Berhubung IPEPA mengharuskan pengisian data tiga tahun terakhir, maka hasil laporan kepuasan pengguna dalam tiga tahun terakhir perlu

diakumulasi dan dibagi tiga sebelum menuliskan persentase kepuasan pengguna dalam DK Excel. DK Word berisi data numerik yang sama dengan DK Excel, dengan tambahan deskripsi masing-masing tabel. Terakhir, LEK berisi analisis dari data DK lengkap dengan evaluasi dan rencana tindak lanjut Prodi Sosiologi.

Demikian langkah-langkah yang perlu dilalui dalam proses penyusunan laporan hasil tracer study dan kepuasan pengguna. Tim penyusunan IPEPA Prodi Sosiologi telah melalui banyak rapat koordinasi melalui Zoom meeting dan juga evaluasi pengisian dokumen bersama dengan LPM UINSA. Mudah-mudahan beberapa tips tersebut dapat membantu prodi-prodi lain yang tengah berjuang melengkapi data IPEPA, dan juga dapat mencapai Akreditasi Unggul, aamiin.



DARI TIDAK TAHU “APA-APA”, MENJADI MAHIR “IPEPA”

Zaky Ismail, M.Si

Pernahkah anda mendengar ungkapan, “Jika anda tidak tahu, bertanyalah pada ahlinya”!, iya, ini adalah ungkapan yang sangat lekat dengan keseharian kita. Bahkan sebagai seorang muslim, secara spiritual, ungkapan tersebut merupakan firman Tuhan yang harus dicermati dan ditaati dengan baik. Dan bahkan menjadi prinsip utama yang menunjukkan semangat mencari pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya.

“Rajin berguru pada ahlinya”, demikian kira-kira salah satu bait syair yang ditulis seorang guru mulia, Tuan Guru KH. Zainuddin Abdul Majid, yang pernah penulis dengar dan bahkan pernah penulis hafal dalam sebuah *nazhom* syair yang disusun untuk belajar ilmu tajwid kala penulis masih duduk di bangku MTs. Dari ungkapan ini dipahami, jika seseorang tidak tahu, tidak bisa, atau tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, maka langkah terbaik dan sekaligus ajaran dasar agama Islam adalah, bertanya pada

ahlinya.

Semangat berguru inilah yang penulis lihat dalam proses penulisan Borang IPEPA Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, terutama dalam 1,5 bulan terakhir sebelum submit. Bisa pembaca bayangkan, sejak menerima surat elektronik tentang hasil pemantauan tahap kedua pada awal juni 2021, praktis Prodi Sosiologi hanya punya waktu 75-78 hari sampai batas terakhir submit, pada tanggal 18 Agustus 2021. *Dag dig dug serrr. Dari tidak tahu APA-APA, dituntut untuk mahir IPEPA.*

Persoalannya adalah, berguru pada siapa. Semua gelap. Tim dituntut untuk menyalakan sendiri lilin penenrang untuk sekadar menerangi kegelapan IPEPA yang hanya dipahami tim sebagai instrumen baru untuk pemantauan dan evaluasi Perguruan Tinggi dan Program Studi. Itu saja, tidak lebih. Maka berbagai langkah dilakukan. Semua sumber daya dilibatkan. Semua mengharu biru menyambut tugas menantang. Yang ternyata memang menantang betulan, bukan *abal-abal*. Bahkan lebih dari itu, setiap menyambut pagi, selalu membuat berdebar-debar. Hari ini akan ada apa lagi yang berubah? Karena pertanyaan yang sering muncul menghinggapi pikiran adalah, ada perubahan data apa hari ini? Data yang kurang apa? bisa nggak ya? Waktunya cukup tidak ya? dan seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul sebenarnya karena ada banyak faktor lain di luar IPEPA yang juga butuh penanganan. IPEPA sebagai anak baru lahir butuh penanganan khusus, sementara anak-anak lain juga tidak boleh dia-

baikan. *Lives must go on*. Sekadar contoh, saat IPEPA sedang membutuhkan perhatian khusus, di lain pihak kasus Covid 19 sedang berada di puncak kasus, yang artinya semua anggota tim harus benar-benar fokus juga menjaga kesehatan. Karena ada juga informasi beberapa anggota tim, tumbang terinfeksi virus. Kemudian, di lain pihak pekerjaan kantor lainnya juga harus diselesaikan. Mahasiswa yang *keburu* ingin segera lulus, hampir kontak setiap hari untuk mendapatkan pelayanan, baik sebagai dosen pembimbing, maupun sebagai penjaga gawang Prodi. Sensasinya luar biasa. Sebagai tim manajemen FISIP yang juga bertanggungjawab menjadwalkan ujian skripsi, maka penulis juga harus pintar-pintar mengatur jadwal ujian dengan kebutuhan pekerjaan lain, termasuk di antaranya adalah rapat isian IPEPA ini. Selain itu, Fakultas tempat kami mengabdikan juga memiliki hajat besar, berupa International Conference yang juga harus bisa terselenggara dengan baik di saat yang hampir bersamaan. Belum lagi kegiatan-kegiatan rutin lainnya di tingkat Universitas, seperti KKN dan lain sebagainya. Maka lengkaplah “penderitaan” kami.

Tapi apakah harus menyerah? Tidak. Anggota tim IPEPA Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel ini bagi penulis sungguh luar biasa. Ada saja jalan keluar yang bisa memecah kebuntuan. Yang terjadi kemudian adalah semua bisa saling belajar. Saat ada informasi baru, maka akan jadi perbincangan serius di Whatsapp group (WAG). Saat ada masalah teknis maupun substantif, maka ada banyak *super hero* yang tiba-tiba muncul menyelamatkan. Penulis in-

gat betul, bagaimana tiba-tiba ilmu Microsoft Excel untuk mencari median (nilai rata-rata) dibutuhkan untuk mengisi isian Excel IPEPA yang harus diisi secara akurat. Prinsipnya, Data Kinerja Excel harus akurat, tidak boleh salah dan tidak boleh berbeda dengan Data Kinerja (DK) di Ms. Word atau di Laporan Evaluasi Kinerja (LEK). Misalnya, jika anda mengisi data mahasiswa di excel sejumlah 437, maka harus dipastikan data itu harus sesuai sumber data (misal, PDDIKTI). Saat lulusan tertulis 60 di TS-1, maka harus dicek lagi sumber data di data akademik (Sinau), atau saat anda menuliskan rata-rata kelulusan ada di angka 8,4 semester, maka harus anda pertanggungjawabkan dengan data jumlah lulusan prodi dengan waktu tempuh semester. Pendeknya, jika pembaca bingung dengan isian-isian itu, saran saya ***belajar lah pada ahlinya***. Sekarang ini ahlinya ada di FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya....hehehe.

Menariknya, semua bisa diselesaikan dari satu “majelis”. Majelis *Work From Home* (WFO) seringkali menyelamatkan dan memudahkan. Tidak jarang, anggota tim harus menyalakan lebih dari satu *device* untuk memudahkan pekerjaan. Saat harus berdiskusi tentang isian IPEPA, sementara ada kegiatan koordinasi sebagai DPL KKN, maka yang paling mungkin adalah menyalakan dua *device*. Atau saat melakukan ujian skripsi marathon pada tanggal 7-15 Juni 2021, penulis mencatat setidaknya dua kali penulis harus menyalakan dua *device* agar tidak *a historis* tentang IPEPA, tapi juga harus menguji skripsi mahasiswa Prodi Hubungan Internasional yang sudah dijadwalkan ujian.

Sungguh sensasional bukan?

Anda pasti tidak bisa membayangkan betapa sangat menyusahkan jika itu dilakukan secara *offline*. Bagaimana agar hasil kegiatan bisa maksimal dua-duanya? Hal paling sering yang penulis lakukan adalah memilih duduk di depan laptop pada kegiatan yang mensyaratkan keterlibatan diskusi langsung, dan merekam (audio) pada kegiatan yang bisa dipelajari lebih lanjut. Audio hasil rekaman biasanya didengarkan kembali di kesempatan lain disertai dengan mencatat hal-hal penting yang diperoleh dari rekaman tersebut. Tak jarang anggota tim harus merelakan waktu keluarga, waktu istirahat untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas. Rapat sampai tengah malam tidak jadi soal. Bahkan di grup tim IPEPA muncul istilah ronda, karena tidak jarang ada anggota tim yang mengintip ruang IPEPA di *google.doc* sebagai rumah tempat kami menyimpan gagasan pada jam-jam malam, saat yang lain sedang terbuai mimpi.

Penulis sendiri (dan beberapa rekan yang lain) sebenarnya tidak sejak awal masuk sebagai tim. Sebagai tim pelapis, tugas kami hanya membantu menyusun beberapa buku panduan. Belakangan kami menyadari bahwa setiap isian apapun di instrumen pemantauan harus ada bukti, maka tidak heran semua item dan poin-poin isian harus dicek satu persatu dan disertakan dengan dokumen bukti fisik. Pembuktian dilakukan dengan menautkan *hyperlink* di setiap *item* yang ditulis. Sungguh pekerjaan teknis yang butuh ketelitian dan harus dijamin presisi. Salah sedikit,

maka taruhannya adalah pekerjaan yang anda lakukan tidak akan dinilai karena tidak ada bukti. Tapi tenang, di tim IPEPA ini, sudah ada ahlinya. Dan beruntungnya, anggota tim yang lain, termasuk penulis, ikut belajar soal *per-hyperlink-an*. Bagi orang lain, hal ini boleh dianggap remeh, tapi dari hal kecil ini saja kita bisa belajar bahwa sumber belajar bisa dari mana saja, termasuk ke ahli menautkan *hiperlink*. **Maka, Belajarlah pada Ahlinya.** *Wallahu a'lam (ZI)*



PIMPINAN UPPS

(Unit Pengelola Program Studi)
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Prof Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D
Dekan



Dr. Abd. Chalik, M.Ag
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
Wakil Dekan Bidang AUPK



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
Ketua Jurusan



Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
Sekretaris Jurusan



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si
Kaprodi Sosiologi



Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
Sekretaris Prodi Sosiologi



Holilah, S.Ag, M.Si
Kaprodi Ilmu Politik



Zaky Ismail, M.S.I
Sekretaris Prodi Hubungan Internasional



MUHAMMAD QOBIDL 'AINUL ARIF, S.IP., M.A.
Tim Gugus Kendali Mutu (GKM)



Husnul Muttaqin, S.Sos, M.S.I
Tim Gugus Kendali Mutu (GKM)



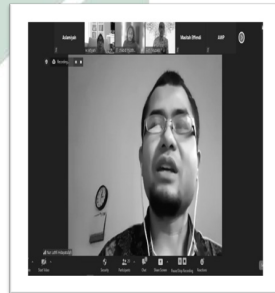
Moh. Fathoni Hakim, M.Si
Kaprosdi Hubungan Internasional



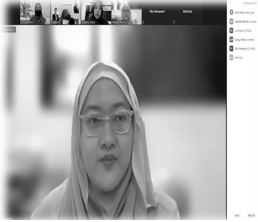
Moh. Ilyas Rolis, S. Ag., M.Si
Ketua Laboratorium



Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd I
Tim Gugus Kendali Mutu (GKM)



Lutfi Hidayatullah
Tim Kolektor data Survey



*Masitah Effendi, M.Sosio.
Kolektor Data Penelitian*



*Ajeng Widya Prakasita, M.A.
Kolektor Data Pengabdian Masyarakat*



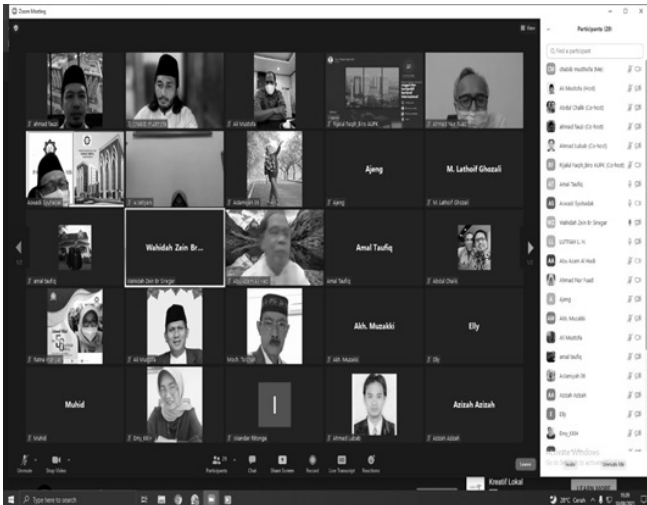
Rapat Tim UPPS Dengan LPM di Greensa



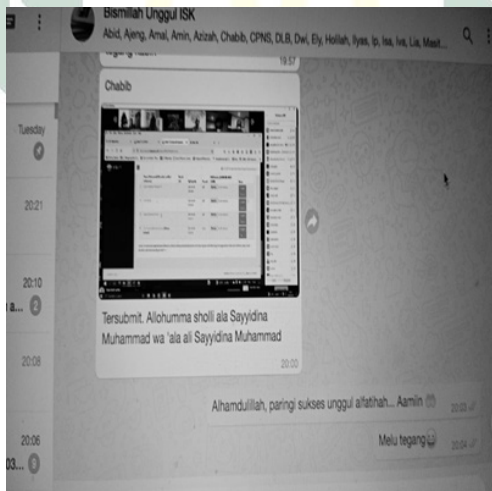
Rapat Tim UPPS Dengan LPM di Greensa



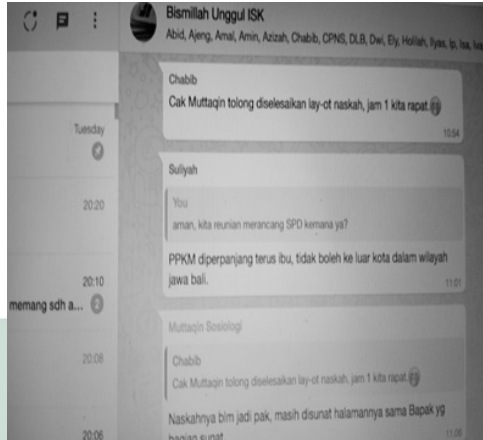
Rapat IPEPA DK Excel



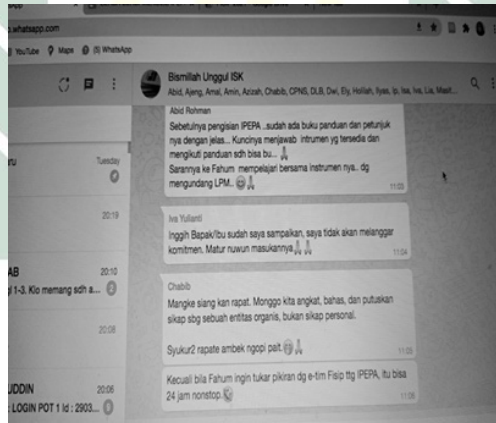
Rapat Daring Detik-detik Upload dokumen IPEPA



Chat group keberhasilan upload dokumen



Chat Group WhatsApp Bismillah kenangan terindah



Chat Group IPEPA Bismillah

Buku yang ada di hadapan pembaca membahas tentang pengalaman keluarga besar Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam penyusunan dokumen Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi (IPEPA), yakni pengalaman kaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan akreditasi sehingga cukup besar manfaatnya bagi semua insan kampus dalam rangka mewujudkan proses akreditasi yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Semoga buku ini - dengan segala kelebihan dan kekurangannya - selalu memberikan kebaikan bagi semua perguruan tinggi.

Amin ...



ISBN 978-623-99822-0-1



9 786239 982201

@pena_cendekia
www.pensacendekia.com